

**RESPON JAMAAH SHALAT JUM'AT TERHADAP MATERI
KHUTBAH BERBAHASA ARAB DI MASJID JAMI' KAJEN
KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Riyana Vebriyanti
1501016008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Riyana Vebriyanti

NIM : 1501016008

Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul : Respon Jamaah Shalat Jum'at Terhadap Materi Khutbah Berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Juni 2020

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag

NIP. 19680413 200003

1001

PENGESAHAN SKRIPSI
RESPON JAMAAH SHALAT JUM'AT TERHADAP MATERI KHUTBAH
BERBAHASA ARAB DI MASJID JAMI' KAJEN KECAMATAN
MARGOYOSO KABUPATEN PATI

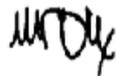
Disusun Oleh:

Rivana Vebrivanti

1501016008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juli 2020 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



Komarudin, M.Ag
NIP. 19680413 200003 1001

Penguji III



Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji IV



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui
Pembimbing



Komarudin, M.Ag
NIP. 19680413 200003 1001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Jumat, 24 Juli 2020



Dr. Ilyas Sutena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riyana Vebriyanti

Nim : 1501016008

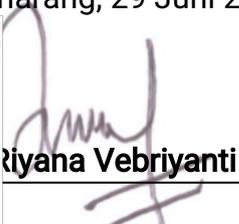
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Respon Jamaah Shalat Jum'at Terhadap Materi Khutbah Berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 29 Juni 2020




Riyana Vebriyanti

NIM. 1501016008

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Bapak Raswi dan Ibu Warsini

Beliau adalah sosok orang tua yang sempurna bagiku,

Memberiku kasih sayang, dukungan, kepercayaan, materi serta doa-doa yang setiap hari mereka lantunkan dengan ikhlas dan tulus demi kesuksesanku. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada Abah dan Ibu, aamiin

Suami ku

Muhammad Abdul Choir, yang selalu memberikan semangat, do'a, motivasi dan tak kenal lelah mendampingi dari awal kmasuk kuliah sampai akhir.

Almamater Tercinta

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terimakasih atas segala ilmu, pengalaman dan kenangan yang telah diberikan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang penulis nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul kiyamah.

Dengan ridha Allah SWT, Alhamdulillah telah selesai penulis skripsi dengan judul: **Respon Jamaah Shalat Jum'at Terhadap Materi Khutbah Berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati** dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa berhasilnya penulis dalam perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini adalah berkat ketekunan dan juga bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Komarudin, M.Ag, selaku dosen wali studi dan pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi.

5. Segenap bapak dan ibu dosen serta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Keluargaku tercinta, Bapak Raswi dan Ibu Warsini yang tak henti-hentinya mendoakan, menyemangati dan berjuang hingga ribuan keringat bercucuran yang memotivasiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Suami ku tercinta Muhammad Abdul Choir yang selalu memberikan semangat, do'a, motivasi dan tak kenal lelah mendampingi dari awal masuk kuliah sampai akhir.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbala, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikan dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak. Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufiq dan hidayah.

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis,

Riyana Vebriyanti

NIM. 1501016008

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di

			bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

ABSTRAK

Riyana Vebriyanti – NIM. 1501016008, Respon Jamaah Shalat Jum'at Terhadap Materi Khutbah Berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Khutbah merupakan salah satu syarat sah dari ibadah shalat Jum'at diwajibkan atas kaum mukmin laki-laki akil baligh. Apa yang disampaikan dalam khutbah seharusnya menggunakan materi yang mudah dipahami oleh jamaah, sehingga apa yang disampaikan khatib saat khutbah shalat Jum'at tidak menjadi hal yang sia-sia. Sebagai rumusan masalah meliputi: bagaimana pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa di Masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati? Bagaimana respon jamaah shalat Jum'at terhadap khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di Masjid

Jami' Kajen Pati?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Proses teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi *reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen dan menganalisis respon jamaah shalat Jum'at terhadap materi khutbah berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab yang dilaksanakan di masjid Jami' Kajen dilihat dari berbagai aspek yaitu: *waktu pelaksanaan*, dilaksanakan setiap hari Jum'at, *khatib khutbah Jum'at* terdiri dari lima orang khatib, *sasaran khutbah shalat Jum'at* adalah jamaah shalat Jum'at, *metode* yang digunakan adalah metode *bil lisan Mauidzah Al-Hasamah (ceramah)*, *materi* yang disampaikan oleh pembimbing kepada jamaah shalat Jum'at adalah materi materi ringan sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u mengenai kehidupan sehari-hari dengan landasan Al-Qur'an dan hadits seperti akidah tentang bagaimana membentuk moral (akhlaq) manusia; *tujuan khutbah Jum'at* yaitu mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah agar dapat mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Analisis pelaksanaan khutbah berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen menunjukkan bahwa 6 dari 11 jamaah yang dijadikan objek pengamatan mengaku paham dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari isi khutbah seperti memperbanyak dzikir istighfar disetiap habis shalat fardhu dan tidak gampang emosi ketika menghadapi masalah. Sebanyak 3 dari 6 jamaah mengaku tidak mengalami peningkatan tetap tidak paham setelah mengikuti khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab. 2) Analisis respon jamaah shalat Jum'at terhadap materi khutbah berbahasa Arab dari segi respon positif yaitu: ada beberapa jamaah yang mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti memperbanyak dzikir sehabis shalat lima waktu, beberapa jamaah setelah mengikuti shalat Jum'at memperbanyak dzikir hidupnya menjadi lebih tenang tidak mudah marah ketika ada masalah dan sebagian jamaah yang tidak paham bahasa Arab pun tetap antusias mendengarkan khutbah sampai selesai daripada bicara sendiri. Sedangkan dari segi respon negatif yaitu sebagai berikut: Jamaah yang tidak paham bahasa Arab ada yang bicara sendiri bahkan sampai ngantuk ketika khutbah Jum'at berlangsung dan Ada jamaah yang berpendapat kalau khutbah Jum'at lebih baik

menggunakan bahasa lokal bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh jamaah agar dakwahnya tidak sia-sia.

Kata kunci: Pelaksanaan khutbah, respon jamaah dan Masjid Jami'
Kajen

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	19

BAB II KHUTBAH JUM'AT DAN RESPON JAMAAH

A. Khutbah Jum'at.....	21
1. Pengertian Khutbah Jum'at.....	21
2. Syarat-syarat Khutbah Shalat Jum'at.....	28
3. Rukun Khutbah Shalat Jum'at.....	29
B. Respon.....	29
1. Pengertian Respon.....	29
2. Macam-macam Respon.....	31
3. Faktor-faktor Terbentuknya Respon.....	34
4. Proses Terjadinya Respon.....	34
C. Materi Khutbah Shalat Jum'at dan Arti Pentingnya bagi Pemahaman Keagamaan Masyarakat	36
1. Pengertian Materi Khutbah	36
2. Pemahaman Agama bagi Masyarakat.....	38
D. Penggunaan Bahasa Arab dalam Khutbah dan Efektivitas Penyampaian Pesan Dalam Materi Khutbah.....	40

BAB III PELAKSANAAN KHUTBAH DI MASJID JAMI' KAJEN

A. Gambaran Umum Masjid Jami' Kajen.....	47
1. Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Kajen	47
2. Letak Geografis Masjid Jami' Kajen	48
3. Struktur Kepengurusan Masjid Jami' Kajen	49
4. Kegiatan Keagamaan Masjid Jami' Kajen.....	50
5. Jadwal khatib yang mengisi Khutbah Shalat Jum'at di Masjid Jami' Kajen.....	50
B. Khutbah Jum'at.....	51

C. Respon Jamaah Shalat Jum'at Terhadap Materi Khutbah Berbahasa Arab.....	
55.....	

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Masjid Jami' Kajan dan Efektivitas Penyampaian Pesan Dalam Materi Khutbah.....	
61	
B. Analisis Respon Jamaah Shalat Jum'at Terhadap Materi Khutbah Berbahasa Arab.....	
69	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Foto Wawancara

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dilahirkan ditengah-tengah kaum Jahiliyah. Sebelum Islam lahir masyarakat Arab disebut sebagai kaum Jahiliyah. Menurut Philip K Hitti, dalam bukunya Ramayulis Sejarah Pendidikan Islam masyarakat Jahiliyah adalah masyarakat yang dikenal sebagai “ masa kebodohan, ketidaktahuan, atau kebiadaban “. Pada waktu itu masyarakat Arab belum pandai tentang baca tulis. Mereka juga memeluk agama *watsani*, yang bertuhankan kepada banyak berhala serta dikenal dengan perilaku kasar serta bermoralitas rendah.¹

Islam sebagai ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu Islam sebagai agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Untuk mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan yang dinamakan dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. An-Nahl 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

¹ Ramayulis, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 11

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk menggerakkan dakwah Islam dan dakwah dalam agama Islam tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu cara atau metode saja, akan tetapi dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah. Oleh karena itu dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah sangat berpengaruh bagi keberhasilan suatu aktivitas.³

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, bahwa Allah SWT telah memerintahkan umat islam untuk selalu menggerakkan dakwah islam, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia manusia masih berlangsung. Selain itu Allah SWT juga memberi tuntunan cara-cara penyampaian materi dakwah dengan cara yang baik, sesuai dengan ajaran islam atau situasi dan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah.

Dakwah *bi al lisan* (ceramah), seorang *da'i* dianjurkan memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa sesuai dengan keadaan *mad'u* yang berhubungan dengan kondisi *mad'u* baik fisiologis ataupun psikologis.⁴ Oleh karena itu, harus bisa menggunakan cara dan metode yang benar, supaya dakwah menjadi aktual, faktual serta kontekstual menjadi bagian strategi dari dakwah tersebut. Dakwah *bi al lisan* (ceramah) sampai sekarang sebagai bentuk dakwah yang paling dominan dikalangan para *da'i* dalam menyampaikan dakwah

² Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 32

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 30

⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 216

kepada masyarakat.⁵

Dakwah *mau'idzhah hasanah* merupakan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah (*mad'u*) dengan rela hati dengan kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.⁶ Seorang *da'i* harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik serta ajaran-ajaran islam yang merupakan materi dakwah dapat teraplikasi dalam keseharian masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan hubungan dakwah dengan judul peneliti terletak pada dakwah *bi al lisan* (ceramah) dan dakwah *mau'idzhah hasanah* dimana yang dakwah berarti mengajak dan menyeru dengan nasihat yang baik dengan cara yang baik agar dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Dakwah yang tetap bertahan dan senantiasa dilakukan pada setiap waktu yang telah ditentukan adalah dakwah melalui khutbah, khutbah mengandung ulasan tafsir dan tanzir yakni menyampaikan kabar gembira, peringatan atau tarhiib dan targhiib yang artinya mengisyaratkan dan mengungkapkan. Demikian pula dengan khutbah shalat Jum'at dimana seorang khatib memberikan nasihat yang baik kepada jamaah shalat Jum'at dengan cara yang baik, jelas, singkat mudah dipahami agar nasihat tersebut dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh jamaah shalat Jum'at.

Di negara Arab khutbah Jum'at menggunakan bahasa Arab merupakan hal yang biasa karena disana bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Arab. Dan pada umumnya shalat Jumat di masjid setiap khutbah Jum'at menggunakan bahasa Indonesia yang

⁵ Munzeir Saparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 216

⁶ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 43-44

mudah dipahami *mad'u* (jamaah), kini berbeda dengan shalat Jum'at di Masjid Jami Kajen Pati yang saat khutbah Jum'at menggunakan bahasa Arab rutin pada semua bagian khutbah, baik khutbah pertama maupun kedua. Padahal mayoritas jamaahnya kurang lebih 90% merupakan orang-orang yang tidak paham tentang bahasa Arab. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan. Respon Kognitif, yaitu respon perseptual atau pernyataan terhadap apa yang telah dipercaya atau diyakini mengenai objek sikap. Kognitif adalah fungsi psikis yang bersifat individual, seperti pemikiran, pengetahuan, pemahaman, dan ide-ide. Berdasarkan aspek kognitif yang dihadapi jamaah shalat Jum'at yaitu ada jamaah yang tidak mendengarkan khutbah Jum'at justru malah asyik dengan kegiatannya sendiri, ada yang bicara sendiri dengan sebelahnyanya tetapi mereka tetap antusias untuk shalat Jum'at di masjid Jami' Kajen sedangkan jamaah yang paham bahasa Arab mereka merasa nyaman dan tenang ketika mendengarkan khutbah memakai bahasa Arab. Respon Afektif, yaitu respon syaraf simpatik dan pernyataan afeksi yang dapat dilihat pada perasaan seseorang mengenai sesuatu kalau seseorang sedang memberikan komentar negatif. Dari respon afektif yang dihadapi jamaah shalat Jum'at yaitu menurut mereka untuk kedepannya lebih baik menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh jamaah lainnya, karena kebanyakan dari mereka setelah mendengarkan khutbah sedikit mengantuk tidak mengerti meskipun diakhir diartikan menggunakan bahasa Indonesia. Respon Kognatif, yaitu respon yang berupa tindakan dan pernyataan terhadap perilaku. Dari respon kognatif yang dihadapi jamaah shalat Jum'at yaitu menurut jamaah khutbah bahasa Arab di masjid ini bagus karena masih mempertahankan tradisi dan banyak yang mendukung untuk mempertahankan khutbah berbahasa Arab meskipun ada sebagian yang tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab. Waktu khutbah biasanya juga lebih singkat, sehingga jamaah yang tidak segera datang ke masjid setelah mendengar adzan akan ketinggalan

mengikuti shalat Jum'at. Selain untuk shalat, di masjid Jami' juga sangat mudah dijumpai sejumlah santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an.⁷

Tidak seperti kebanyakan masjid yang memiliki nama-nama khusus dari bahasa Arab. Masjid Kajen adalah nama yang sejak dulu melekat bagi sebuah Masjid Jami' di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah. Menurut penuturan warga sekitar dan pengurus masjid Jami' Kajen, KH.⁸ Muadz Thohir didirikan oleh KH. Ahmad Muttammakin, seorang ulama kharismatik yang sangat berpengaruh atas penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Selain keberadaannya yang dikelilingi puluhan Pondok Pesantren, masjid ini memiliki sumber air yang terus keluar tanpa menggunakan mesin modern, yang layaknya sumber zam-zam di Arab Saudi.

Alasan penulis memilih Masjid Jami' Kajen Pati sebagai objek kajian penelitian dikarenakan masjid ini memiliki beberapa keunikan. Kegiatannya merupakan hasil akulturasi dengan budaya lokal. Aktivitas ritual keagamaannya merupakan akulturasi setempat. Selain sebagai tempat ibadah Masjid Jami Kajen Pati juga memiliki banyak peran lainnya. Pertama, sebagai tempat do'a bersama yaitu tradisi tahlilan dan yasinan pada acara Haul KH. Ahmad Mutammakin setiap tanggal 9 Muharram, pembacaan surat yasin diiringi dengan istighotsah dan Berzanji setiap malam *Nisfu Sya'ban*. Setiap malam Jum'at diadakan pembacaan maulid Nabi Muhammad atau Berzanji. Kedua, sebagai tempat menuntut ilmu. Masjid Jami Kajen Pati menyelenggarakan kajian kitab kuning irsyadul 'ibad setiap Selasa malam, pengajian khusus bapak-bapak dan ibu-ibu Ahad pagi. Setiap ramadhan setelah shalat shubuh dan ashar secara bergantian diadakan kajian kitab *Bulughul Maram, Nasa'ihul Ibad, Tafsir Jalalain*,

⁷ Wawancara dengan ketua Islaimic Center Kajen Masjid Jami' Kajen Pati M. Azwar Anas, Pada tanggal 02 September 2019

⁸ Wawancara dengan jamaah warga sekitar Masjid Jami' Kajen Pati Bapak Masrukan, Pada tanggal 13 April 2019

Riyadlus Shalihin, atau Aqidatul Awam. Ketiga, sebagai tempat dimana tradisi dijaga dan dilestarikan seperti khutbah Jum'at dengan bahasa Arab dan ngaji kilatan pada bulan Ramadhan pinutur KH. Muadz Thohir sebagai pengurus Masjid Jami' kaje Pati.⁹ Keempat, sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan sosial dan kemasyarakatan yaitu santunan fakir miskin, anak yatim, dan dhuafa, serta sunatan massal. Sunatan massal merupakan tradisi yang sudah ada sejak masa Syekh Mutamakkin (pendiri masjid). Kelima, untuk mempererat kerukunan dan penguat Ukhuwah Islamiyah. Kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan di masjid Jami' Kaje Pati secara tidak langsung sebagai silaturahmi untuk mempererat kerukunan dan memperkuat persaudaraan masyarakat. Keenam, sebagai pusat pelestarian kebudayaan. Salah satu tradisi dan budaya yang dilestarikan di Masjid Jami Kaje Pati adalah *megengan* dan *suronan*. Ketujuh, sebagai tempat pelaksanaan tradisi Selamatan atau Kenduri seperti acara *megengan* setiap tanggal 25 Sya'ban, *bancaan*, dan kenduri *ingkung* ayam utuh. Hal ini menunjukkan bersatu dan padunya antara masyarakat dan para tokoh kyai setempat ujar pengurus Masjid Jami Kaje Pati KH. Muadz Thohir.

Pemahaman bahasa setiap orang pasti memiliki keterbatasan dalam menangkap apa yang disampaikan seorang khatib. Sebagian ada masyarakat yang masih awam, pintar bahasa Arab ataupun yang buta baca tulis. Tentunya ini menjadi kekhawatiran yang penting apakah seorang *mad'u* paham yang disampaikan dalam khutbah Jum'at yang menggunakan bahasa Arab tersebut meskipun di akhir diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Maka disini seorang khatib pada saat shalat Jum'at menggunakan khutbah bahasa Arab harus pintar-pintarnya dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada para jamaah. Supaya pesan yang disampaikan

⁹ Wawancara dengan pengurus Masjid Jami' Kaje Pati KH, Muadz Thohir, Pada tanggal 16 April 2019

dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang paham tentang bahasa Arab sekalipun pada masyarakat sekitar yang awam buta baca tulis.

Wajar apabila peserta jamaah shalat Jum'at perlu mengerti kandungan dan isi khutbah yang disampaikan seorang khatib. Sebagian ulama mengungkapkan khutbah Jum'at boleh menggunakan bahasa apapun asal dapat dipahami oleh jamaah shalat Jum'at. Baik kalimat hamdalah, syahadat, shalawat dan do'a itu merupakan kesempurnaan dalam khutbah. Adapun firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 4 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ^ط فَيُضِلُّ^ط اللَّهُ
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي^ج مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dan tidaklah kami mengutus Rasul, melainkan dengan bahasa yang dipahami oleh kaumnya agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka. (QS. Ibrahim: 4).

Maksud dari ayat diatas menjelaskan bahwa ketika memberikan nasihat dalam khutbah Jum'at sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaahnya (*mad'u*) karena ketika khatib menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh *mad'u*, tentu jamaah akan susah memahami dan menerima khutbah tersebut. Maka diharuskan apabila seorang khatib berkhutbah dihadapan jamaah yang mayoritas berbahasa Indonesia diharuskan seorang khatib menggunakan bahasa Indonesia.¹⁰ Namun yang terjadi di masjid Jami' Kajen saat khutbah Jum'at menggunakan bahasa Arab pada semua bagian khutbah.

Suasana pelaksanaan shalat Jum'at di masjid Jami' Kajen Pati,

¹⁰ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hlm. 38

berlangsung dengan khidmat dan banyak sekali jamaahnya baik dari kalangan santri maupun masyarakat sekitar yang rela berdesak-desakan untuk melaksanakan shalat Jum'at di masjid Jami' Kajen Pati. Menurut hasil wawancara yang saya lakukan dengan warga sekitar dan pengurus masjid KH. Muadz Thohir penggunaan bahasa Arab pada saat khutbah Jum'at itu alasannya sudah berlangsung dan terjadi sejak dulu turun temurun dari peninggalan KH. Ahmad Muttamakin.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ **Respon Jamaah Shalat Jum'at terhadap Materi Khutbah Berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati** ”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
2. Bagaimana respon jamaah shalat jum'at terhadap materi khutbah berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui respon jamaah shalat Jum'at terhadap materi khutbah berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

¹¹ Wawancara dengan ketua Islamic Center Kajen Masjid Jami' Kajen Pati M. Azwar Anas, Pada tanggal 12 September 2019

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memperoleh ragam dakwah kepada jamaah shalat Jum'at yang melaksanakan shalat Jum'at di masjid Jami' Kajen Pati dan dapat memberikan sumbangan ketika melakukan kegiatan dakwah bagi perkembangan keilmuan agar konsep-konsep yang ditemukan mampu memberikan alternatif bagi orang yang melakukan khutbah shalat Jum'at (khatib) dan jamaah shalat Jum'at (*mad'u*).

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini penulis lakukan semata-mata untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini sejauh yang peneliti ketahui adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Mubarak, tahun 2015 yang berjudul: "*Pemaknaan Jamaah tentang Penggunaan bahasa Arab dalam Khutbah Jum'at di Masjid Ali Akbar Sidoarjo Surabaya*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan ilmu agama antara khatib dan takmir yang memiliki tingkat persamaan dalam pemahaman penyampaian khutbah shalat Jum'at di masjid Ali Akbar Sidoarjo Surabaya. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa dasar khatib berkhotbah dengan bahasa Arab karena melestarikan budaya turun-temurun yang dianggap sunnah oleh Nabi Muhammad Saw dan disiapkan teks khubah untuk menjaga ucapan khatib agar tidak sembarangan. Adapun perbedaan penelitian Hasan Mubarak dengan judul peneliti terletak pada variabel dan lokasi penelitian. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu dalam berkhotbah menggunakan bahasa Arab untuk melestarikan budaya turun-temurun.¹²

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Denny Irwansyah Lase, tahun 2017 yang berjudul: "*Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Penggunaan Bahasa Asing oleh Khatib dalam Menyampaikan Khutbah Jum'at di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan manfaat khutbah dengan menggunakan bahasa asing di Masjid Al-Izzah bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa asing pada khutbah Jum'at di Masjid Al-Izzah sejauh ini belum efektif dikarenakan mahasiswa masih banyak yang tidak memahami kedua bahasa asing tersebut, ditambah lagi sistem pembelajaran yang tidak mendukung. Perbedaan penelitian Denny Irwansyah Lase dengan judul peneliti terletak pada teknik pengumpulan data kalau di penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data wawancara sedangkan yang penulis kaji selain menggunakan teknik pengumpulan data wawancara juga menggunakan dokumentasi dan observasi.¹³

¹² Hasan Mubarak, *Pemaknaan Jamaah tentang Penggunaan bahasa Arab dalam Khutbah Jum'at di Masjid Ali Akbar Sidoarjo Surabaya*, (Skripsi Universitas Airlangga, 2015)

¹³ Denny Irwansyah Lase, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Penggunaan Bahasa Asing oleh Khatib dalam Menyampaikan Khutbah Jum'at di Masjid Al Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Imam muzni, tahun 2014 dengan judul: “*Respon Jamaah Majelis Taklim Walisongo terhadap Pesan Dakwah KH. Kholili Ridho di Kebayoran Jakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon Kognitif, Afektif dan Kognatif jamaah terhadap pesan dakwah KH. Kholili Ridlo di Majelis Taklim Walisongo Kebayoran Jakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif analisis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa respon Kognitif positif dengan dengan hasil rata-rata 36,81 adapun nilai skor tertinggi ada pada pernyataan bahwa wawasan jamaah bertambah setelah mendengarkan penjelasan pesan dakwah tentang ibadah, karena pesan dakwah yang disampaikan mudah dipahami. Hasil dari pernyataan respon Afektif menunjukkan positif dengan hasil rata-rata 36,72 adapun nilai skor tertinggi ada pada pernyataan pesan dakwah tentang ibadah membuat jamaah tambah khusyu’ dalam mengerjakan shalat, karena pesan dakwah yang disampaikan menimbulkan perasaan senang senang, semangat dan yakin terhadap jamaah yang mendengarkan. Sedangkan hasil dari respon Kognatif menunjukkan positif dengan hasil rata-rata 37,01 adapun nilai skor tertinggi ada pada pernyataan setelah mendengarkan pesan dakwah KH. Kholili Ridlo jamaah menjadi tidak ada alasan untuk meninggalkan salat, karena setelah mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan jamaah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaan penelitian Imam Muzni dengan judul peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan kalau peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif disini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama mencari tentang bagaimana respon masyarakat, ulama tentang penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jum’at apakah jamaah itu paham ataupun tidak paham dengan penyampaian khatib meskipun

diakhir diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.¹⁴

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yani, tahun 2012 dengan judul: “*Respon Masyarakat terhadap Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Yuliddin Away Kab. Aceh Selatan*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sikap dan tindakan masyarakat dalam pelaksanaan Program Jamkesmas di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Yuliddin Away Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan rancangan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Program Jamkesmas masih terdapat permasalahan seperti masih didapati keluhan dari pihak pasien atau keluarga yang merasa dibeda-bedakan oleh tenaga medis atau paramedis dengan pasien yang bukan pengguna jasa Jamkesmas dalam hal pelayanan. Adapun perbedaan penelitian Muhammad Yani dengan judul peneliti terletak pada metode penelitian kalau penelitian sebelumnya menggunakan studi deskriptif dengan rancangan pendekatan *cross sectional* kuantitatif sedangkan disini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik analisis datanya. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama ingin mengetahui bagaimana respon masyarakat ataupun tanggapan masyarakat sekitar.¹⁵

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Rohanah, tahun 2017 dengan judul: “*Respon Followers terhadap Konten Dakwah di Media Sosial Line Akun Dakwah Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon followers terhadap konten dakwah di media sosial LINE akun dakwah Islam. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisis deskriptif dalam menganalisa datanya. Hasil penelitiannya menunjukkan rata-rata responden mengakses konten

¹⁴ Imam Muzni, *Respon Jamaah Majelis Taklim Walisongo terhadap Pesan Dakwah KH. Kholili Ridho di Kebayoran Jakarta*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

¹⁵ Muhammad Yani, *Respon Masyarakat terhadap Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Yuliddin Away Kab. Aceh Selatan*, (Skripsi Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat, 2012)

akun Dakwah Islam 8-10 kali setiap hari, rata-rata respon responden pada layout konten akun Dakwah Islam sebesar 9,74 yang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan rata-rata respon responden pada isi pesan konten akun Dakwah Islam sebesar 33,29 yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga respon followers terhadap konten akun Dakwah Islam rata-rata tertarik pada typografi atau jenis huruf yang bervariasi pada layout konten dakwah dan tingkat ketertarikan pada pesan dakwah yang bertopik syariat yaitu aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, baik buruk, halal haram serta menyangkut hubungan manusia dengan Allah sangat tinggi. Perbedaan penelitian Rohanah dengan judul peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan kalau peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif disini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan persamannya yaitu sama-sama untuk mengetahui bagaimana respon seseorang.¹⁶

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Memberikan gambaran terhadap subjek dan objek penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan selama penulisan, disini penulis menguraikan serta mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan khutbah shalat Jum'at.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan

¹⁶ Rohanah, *Respon Followers terhadap Konten Dakwah di Media Sosial Line Akun Dakwah Islam*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)

fenomenologis adalah suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi untuk mengetahui dunia yang dijalani oleh individu perlu mengenal-mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu.¹⁷ Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* atau *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁸

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam Penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh.¹⁹ Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁰ Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai *Jamaah shalat Jum'at, Khatib, ketua Islamic Center Kajen dan Sekretaris masjid Jami' Kajen Kecamatan*

¹⁷ John W Cresweel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

¹⁸ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 24

¹⁹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 102

²⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91

Margoyoso Kabupaten Pati.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.²¹ Data yang diperoleh berupa referensi yang memiliki relevansi terhadap khutbah jum'at berbahasa Arab. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, penelitian skripsi, dan observasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan dalam rangka analisis penelitian.²² Teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden); (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Pertanian dan lain-lain.²³

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika jumlah responden tidak terlalu besar.²⁴ Metode observasi ini digunakan untuk

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 159

²² Harbani, Pasolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik*. (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 130

²³ Bagong, Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 56

²⁴ Harbani Pasolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 130

mengetahui secara langsung kondisi nyata Masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang meliputi gambaran secara geografis, bagaimana caranya seorang khatib dalam menyampaikan materi khutbah bahasa Arab kepada jamaah agar jamaah paham, bagaimana respon jamaah shalat Jum'at terhadap materi khutbah berbahasa arab di Masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Observasi ini dilakukan di Masjid Jami Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi sesuai dengan tiga tahap, yaitu sebagai berikut: Tahap *pertama* peneliti melakukan deskripsi semua apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ditempat arah obyek penelitian. Tahap *kedua* peneliti mulai melakukan analisis taksonami sehingga dapat menemukan fokus pada aspek tertentu yang akan diteliti. Tahap *ketiga* adalah observasi terseleksi dimana peneliti melakukan analisis komponensial terhadap fokus penelitian sehingga ditemukan karakteristik, perbedaan dan persamaan antar kategori serta dapat menemukan hubungan antar kategori.

b. Interview atau Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.²⁵ Hal lain yang perlu dipersiapkan untuk wawancara yaitu alat perekam suara (*voice reduction*) dan beberapa alat tulis bila diperlukan untuk pencatatan. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai Jamaah Shalat

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 231-233

Jum'at, khatib masjid Jami', ketua Islamic Center Kajen, dan Sekretaris masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Metode *interview* ini digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana khatib dalam menyampaikan materi khutbah berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati dan bagaimana respon jamaah shalat Jum'at terhadap materi khutbah berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Untuk memperoleh data dan informasi peneliti akan wawancara secara langsung dengan jamaah shalat Jum'at, Khatib, ketua Islamic Center Kajen, dan Sekretaris masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan langkah-langkah wawancara sebagai berikut:

- 1) Menentukan kepada siapa wawancara dilakukan
- 2) Mempersiapkan diri untuk mewawancarai
- 3) Gerakan-gerakan awal
- 4) Membuat dan mempertahankan agar tetap produktif
- 5) Menghentikan wawancara dan memperoleh penjelasan²⁶

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Data yang tersedia berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen

²⁶ Rulam Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 130-131

yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁷

4. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiono penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual dilapangan. Penelitian kualitatif dalam keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁸

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 240

²⁸ Ibid hlm. 241

pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang berasal dari data kuesioner kualitatif, wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder refleksi tertulis dan catatan lapangan ke dalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi suatu kesatuan hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebagai upaya untuk dapat melakukan interpretasi dan memperoleh kesimpulan temuan penelitian. Metode atau teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat bersifat spesifik mengikuti model penelitian kualitatif yang telah dipilih (teknik analisis etnografi, fenomenologi dan penelitian lapangan) atau dapat pula menggunakan teknik analisis yang bersifat umum (transkripsi data: penelaahan dan penelaahan kembali terhadap hasil transkripsi: pembuatan segmentasi dan pengembangan system kategori: pembuatan kode).³⁰

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai sebuah kegiatan

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 330-331

³⁰ Fattah Hanueawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), hlm. 135

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Deskriptif data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.³¹

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, khutbah Jum'at dan respon jamaah yang meliputi tiga sub: a) Khutbah Jum'at: pengertian khutbah Jum'at, syarat-syarat khutbah shalat Jum'at, dan rukun khutbah shalat Jum'at; b) Respon: pengertian respon, macam-macam respon, faktor-faktor terbentuknya respon, dan proses terjadinya respon; c) materi khutbah shalat Jum'at dan arti pentingnya bagi pemahaman keagamaan masyarakat, dan d)

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 210-212

penggunaan bahasa Arab dalam khutbah dan efektivitas penyampaian pesan dalam materi khutbah.

Bab *ketiga*, Pelaksanaan Khutbah di Masjid Jami' Kajen yang meliputi tiga sub: a) Masjid Jami' Kajen: sejarah, letak geografis masjid Jami' Kajen, struktur kepengurusan masjid Jami' Kajen, kegiatan keagamaan masjid Jami; b) Khutbah Jum'at: tata cara pelaksanaan dan tujuan khutbah Jum'at; c) Respon jamaah shalat Jum'at terhadap materi khutbah berbahasa Arab.

Bab *keempat*, Analisis, yang terdiri dari analisis pelaksanaan khutbah Jum'at di masjid Jami' Kajen; analisis respon jamaah shalat Jum'at terhadap materi khutbah berbahasa Arab dan analisis efektivitas penyampaian pesan dalam khutbah Jum'at, dan analisis keberagaman jamaah masjid Jami' Kajen dan Pemahamannya terhadap materi khutbah berbahasa Arab.

Bab *kelima*, Penutup yang berisi simpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

KHUTBAH JUM'AT DAN RESPON JAMAAH

A. Khutbah Jum'at

1. Pengertian Khutbah Jum'at

Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam 12. Adapun yang dimaksud shalat di sinilah shalat Jum'at. Shalat Jum'at adalah suatu kewajiban karena merupakan pengganti shalat dzuhur 2 rakaat dengan berjamaah.

Khutbah Jum'at dalam bahasa Arab adalah *Khutbatul-Jum'ah* yang berarti *Friday Sermon* "nasihat atau wejangan hari Jum'at". Khutbah Jum'at berasal dari bahasa Arab yang artinya pidato, wejangan yang disampaikan khatib di masjid sebelum dilaksanakannya shalat Jum'at sesuai dengan perintah ajaran Islam.³² Khutbah Jum'at juga merupakan nasihat khatib kepada jamaah sebagai komunikan di masjid yang dituturkan pada hari Jum'at sebelum shalat Jum'at ditunaikan. Khutbah Jum'at sebagai salah satu rangkaian dalam ibadah shalat Jum'at. Khutbah Jum'at menentukan sah tidaknya ibadah tersebut, seperti dalam hadits: *"Fardhunya shalat Jum'at tiga perkara yaitu khutbah dua kali dengan berdiri serta harus duduk (sebentar) antara dua khutbah dan shalat Jum'at dua rekaat dengan berjamaah"*.³³

Shalat Jum'at merupakan salah satu bentuk dari amal shaleh yang merupakan kewajiban untuk dilaksanakan bagi setiap muslim apabila tidak ada udzur dan memenuhi syarat untuk terselenggaranya jamaah shalat Jum'at.³⁴ Salah satu

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 9

³³ Al-Imam Taquddin Abu Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 306

³⁴ Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian*, (Semarang: Syiar Media Publishing,

kegiatan yang berkesinambungan yang di selenggarakan di masjid-masjid dalam rangka pembinaan umat Islam adalah shalat Jum'at yang di pimpin oleh imam dan khatib, hari Jum'at bagi umat Islam merupakan hari yang mulia (Sayyidul Ayyam). Shalat Jum'at itu *fardu ain* bagi setiap orang Islam yang tidak udzur atau berhalangan maupun sakit. Berikut unsur-unsur dalam dakwah khutbah Jum'at:

a) Da'i (pelaku)

Da'i yaitu orang yang menyampaikan menyampaikan pesan

atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan individu, kelompok, maupun lewat organisasi dan lembaga.³⁵ Oleh karena itu terdapat syarat-syarat psikologis yang sangat kompleks bagi pelaksana yang sekaligus menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah. Salah satu syarat yang paling penting bagi seorang *da'i* adalah masalah moral atau akhlak dan budi pekerti.

Seorang *da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia.

Dalam melakukan dakwah seorang *da'i* harus memperhatikan kode etik dakwah. Secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etik merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Secara istilah etik merupakan sesuatu yang merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan

2008),
hlm. 11

³⁵ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi asy'arah* , (Bandung, simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 24

salah. Selain itu seorang *da'i* harus berani mencegah kemungkaran meski bentuk kemungkaran itu kecil, seperti mencegah anak kecil untuk membohongi orang lain.

b) Mad'u (objek dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam atau bukan, atau manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran agama islam. Sedangkan dakwah kepada manusia yang sudah beragama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan.³⁶

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan dapat cepat mengembangkan fikiran.
- 2) Golongan awam, yaitu golongan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum menangkap jika dikasih pengertian yang terlalu tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c) Maddah (materi dakwah)

Maddah (materi dakwah) yaitu isi pesan atau materi

³⁶ Hamlan, "Urgensi Kode Etik bagi Da'i dalam Dakwah Islam", dalam jurnal Hikmah, Vol. VII, No. 01, Januari 2013, hlm. 21

yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* yang didalamnya berisikan ajaran-ajaran agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi masalah aqidah (keimanan), masalah syariat (hukum), masalah Muamalah (hubungan dengan sesama makhluk), dan masalah akhlak (budi pekerti, tingkah laku).³⁷ Untuk memahamkan *mad'u* seorang pendakwah harus lebih kreatif dalam menyampaikan pesan dakwah. Dakwah harus disampaikan dengan jelas disertai dengan contoh yang mudah sehingga pesan dakwah mudah diserap oleh *mad'u*.

d) Wasilah (media dakwah)

Wasilah (media dakwah) adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada orang yang menerima dakwah (*mad'u*). Menurut Aziz dan Hamzah bentuk media dakwah Biasanya *da'i* dapat menggunakan berbagai macam wasilah, seperti lisan, tulisan, audio visual dan keteladanan.³⁸

- a) Lisan, merupakan media dakwah yang biasa digunakan oleh seorang *da'i*, karena media ini berbentuk suara. Seperti pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, khutbah dan sebagainya.
- b) Tulisan adalah media melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, pamflet dan spanduk.
- c) Audio visual adalah media dakwah yang dapat di dengar dan dilihat. Seperti film, video, dan televisi.
- d) Akhlak adalah media dakwah yang berupa keteladanan atau dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang

³⁷ W Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 33

³⁸ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 39

dapat mencerminkan ajaran islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh *mad'u*.

Dalam dakwahnya seorang *da'i* harus memperhatikan penggunaan media dakwah. Dengan pemilihan media dakwah yang tepat maka materi dakwah akan lebih mudah mengena terhadap sasaran dakwah (*mad'u*).

e) Uslub (metode dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai oleh

da'i untuk menyampaikan pesan dakwah. Dan disini khatib saat shalat Jum'at memakai metode dakwah bil lisan (*Mauidzah Al-Hasanah*).³⁹

1) Dakwah bil lisan

Adapun metode dakwah *bil lisan* mencakup beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

a. Dakwah dengan metode *Mauidzah Al-Hasamah*

Abdul Hamid al-Bilali mengartikan *maudzah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam berdakwah untuk mengajak ke jalan yang lurus dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴⁰

Istilah *maudzah hasanah* (nasihat yang baik) merupakan aktifitas dakwah yang berorientasi pada pemberian nasihat (konseling islam). Makna ini sejalan dengan istilah *nashehah* dan *irsyad* yang cenderung pada aktifitas yang bersifat *face to face*

³⁹ Ibid

⁴⁰ M. Munir, *Metode Dakwah, cet-4* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 16

(tatap muka). Penasihatannya yang dimaksud bisa dilihat dari sisi kegiatan dan sumber-sumber penasihatannya. Dilihat dari perspektif kegiatan, ada penasihatannya yang berkaitan dengan dengan keagamaan, pendidikan dan perkawinan. Sedangkan sumber yang dapat dijadikan materi untuk menasihati bisa dari Al-Qur'an, Hadits maupun berasal dari alam semesta.⁴¹ Tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah seperti Imam Ghazali, baik ceramah di majlis ta'lim, dakwah kampus (Universitas), khutbah shalat jum'at dan pengajian-pengajian.

b. *Mujadalah* (Debat yang terpuji)

Mujadalah merupakan metode dakwah dengan cara dialog yang dilakukan dengan tutur kata yang santun, sopan, serta mengarah pada kebenaran dengan disertai argumentasi yang menguatkan secara rasional, dengan maksud menolak argumen batil yang dipakai lawan dialognya.⁴² Debat yang terpuji ini bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk kepentingan bersama dalam kemaslahatan umat untuk menuju kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Metode dakwah yang seperti ini tepat diperuntukkan bagi *mad'u* yang masih dalam proses pencarian kebenaran, namun bukan untuk orang awam. Debat yang terpuji ini bermaksud untuk mencari titik temu yang dapat mempererat kebersamaan ditengah pertentangan dan perbedaan.

c. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara

⁴¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 48

⁴² Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Islam: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, (Jakarta: Kencana, 2001), hlm. 206

secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

2) Dakwah bil-qalam

Dakwah *bil-qalam* yaitu mengajak manusia dengan

cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT, lewat seni tulisan.⁴³ adapun metode *bil-qalam* dapat diaplikasikan dengan metode karya tulis, yang merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

3) Dakwah bil-hal

Dakwah *bil-hal* merupakan dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan dakwah *bil-hal* dengan mendirikan masjid Quba' dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan *ukhuwah islamiyah*.

f) Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah agar

⁴³ Farida Rachmawati, "Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H. Muhammad Sholikin Boyolali Jawa Tengah", (Skripsi), Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 34

dapat mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁴ Tujuan khusus ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan yang hendak dikerjakan, kepada siapa dakwah dilakukan dan dengan cara yang seperti apa dakwah dilakukan dengan secara terperinci. Adapun tujuan dakwah secara khusus yaitu:

- 1) Mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik.⁴⁵
- 2) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah dari larangan-Nya.⁴⁶
- 3) Mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.⁴⁷
- 4) Dalam pelaksanaan dakwah dapat membina persaudaraan diantara umat Islam sehingga umat Islam semakin kuat dan semakin kokoh dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah.⁴⁸
- 5) Adanya dakwah mampu menegakkan agama dan berusaha memelihara agama Islam jangan sampai

⁴⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 51-58

⁴⁵ Andy Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm. 8

⁴⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 55

⁴⁷ Agus Kuswata, *Komunikasi dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Arikha Media Cipta, 1996), hlm. 17-18

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 62

dihancurkan oleh agama lain. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati manusia.⁴⁹

2. Syarat-syarat Khutbah Shalat Jum'at

- a) Khatib harus suci dari dua hadats.
- b) Pakaian khatib harus suci dari najis.
- c) Khatib harus menutupi auratnya.
- d) Khatib harus berdiri bilamana kuasa.
- e) Khutbah harus dilaksanakan pada waktu dzuhur, sesudah matahari terbit.
- f) Khatib harus duduk sebentar dengan *thuma'ninah* (tenang) diantara dua khutbah.
- g) Khatib harus mengeraskan suaranya waktu berkhotbah sekira dapat di dengar oleh hadirin minimal 40 orang.
- h) Khatib harus melaksanakan khutbah dengan berturut-turut antara khutbah pertama dan khutbah kedua, dan diantara dua khutbah dengan shalat jum'at.
- i) Khatib harus menyampaikan rukun-rukun khutbah dengan bahasa Arab. Adapun yang selain rukun boleh dengan bahasa daerah masing-masing.⁵⁰

3. Rukun Khutbah Shalat Jum'at

- a) Khatib harus membaca hamdalah, memuji kepada Allah di dalam dua khutbah (khutbah pertama dan khutbah kedua).
- b) Khatib harus membaca shalawat kepada Rasulullah saw. di dalam dua khutbah (khutbah pertama dan khutbah kedua).

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Achmad Sunarto, *Himpunan Khutbah Jum'at Lengkap & Praktis*, (Rembang: Yayasan Amanah Tuban, 1997), hlm. 7

- c) Khatib harus berwasiat kepada hadirin agar bertaqwa kepada Allah, di dalam dua khutbah (khutbah pertama dan khutbah kedua).
- d) Khatib harus membaca ayat Al-Qur'an pada salah satu dari dua khutbah.
- e) Khatib harus membaca do'a untuk seluruh kaum muslimin pada khutbah kedua.⁵¹

B. Respon

1. Pengertian Respon

Respon dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata *response*, yang berarti tanggapan, reaksi, dan jawaban seperangkat reaksi pada komunikasi setelah diterima pesan.⁵² Dalam kamus ilmiah populer, respon berarti reaksi, jawaban, dan reaksi balik.⁵³ Respon merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk menanamkan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera.⁵⁴ Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.

Sedangkan menurut kamus besar ilmu pengetahuan dijelaskan bahwa respon adalah reaksi psikologi metabolik

⁵¹ Sahiniyah, *Himpunan Khutbah Jum'at Membentuk Akhlaq Mulia*, (Surabaya: Putra Jaya, 2007), hlm. 6

⁵² Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.ke-3, hlm. 952

⁵³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2009), hlm. 674

⁵⁴ Pramesti Retno Suryaningtyas, "Responsivitas Masyarakat Petani terhadap Pendidikan", dalam <http://wikipedia.org/wiki/Respon>, diakses 8 September 2019. 2010

terhadap tibanya suatu rangsangan, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, dan ada pula yang bersifat dapat terkendali.⁵⁵ Tidak jauh berbeda dalam kamus filsafat dan psikologi dijelaskan bahwa respon adalah aksi atau jawaban terhadap suatu reaksi atau rangsangan.⁵⁶ Respon juga bisa diartikan sebagai goresan dari pengamatan, dan berkelanjutan membentuk sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak.⁵⁷

Adapun pengertian respon menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Jalaludin Rakhmat, respon secara umum merupakan hasil atau kesan yang dapat ditinggal dari pengamatan. Adapun hal lain respon (tanggapan) sebagai pengalaman tentang subjek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵⁸
- b) Ahmad Subandi, respon sebagai umpan balik (*feed back*) yang mempunyai peranan besar baik atau tidaknya suatu komunikasi tersebut.⁵⁹
- c) Diah Wulandari, respon komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikasi tersebut dapat memberikan suatu umpan balik yang berbentuk tanggapan.⁶⁰

Respon merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah proses pengamatan selesai. Sebab,

⁵⁵ Save D. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian & Kebudayaan, 1997), hlm. 964

⁵⁶ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 225

⁵⁷ Sukanto, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, (Jakarta: Integrita Press, 1985), hlm. 101

⁵⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.51

⁵⁹ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 50

⁶⁰ Diah Wulandari, *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*, (Yogyakarta: Nuha Medika Press, 2009), hlm. 6

dalam proses pengamatan terdapat gambaran pengamatan dalam jiwa individu. Sementara gambaran tersebut tidak langsung hilang setelah pengamatan selesai. Setiap individu mempunyai kemampuan membayangkan atau menggambarkan kembali kesan-kesan yang telah diamati tersebut.

Dengan demikian, secara garis besar respon sebagai gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati. Dengan kata lain, respon sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai kesan-kesan *imajinatif* individu sebagai akibat pengamatan, dimana obyek-obyek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Selain kesadaran alat-alat indra dalam menanggapi suatu obyek, dalam psikologi juga ditemukan tanggapan yang disebut *tanggapam eidetis*. Tanggapan eidetis berarti tanggapan yang sangat jelas sehingga menyerupai pengamatan.

Tanggapan eidetis sama saja dengan tanggapan yang lain, sama-sama tidak ada perangsang dari luar. Bedanya, ia adalah tanggapan yang bersifat kabur (abstrak), sementara tanggapan yang lain sifatnya jelas seperti pada pengamatan. Adanya tanggapan eidetis tersebut membuktikan bahwa pada individu terdapat aktivitas atau fungsi jiwa yang luar biasa.⁶¹

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa respon merupakan suatu tanggapan pemikiran dari seseorang setelah melakukan beberapa pengamatan secara langsung dari beberapa orang tersebut.

2. Macam-macam Respon

Menurut Azwar Respon secara garis besar meliputi tiga

⁶¹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 104-105

aspek, yakni respon kognitif, respon afektif, respon kognatif. Adapun pengertian respon kognitif, respon afektif, dan respon kognatif adalah.⁶²

- a) Respon Kognitif, yaitu respon perseptual atau pernyataan terhadap apa yang telah dipercaya atau diyakini mengenai objek sikap. Kognitif adalah fungsi psikis yang bersifat individual, seperti pemikiran, pengetahuan, pemahaman, dan ide-ide.⁶³ Sebab media massa sekarang bisa membantu khalayak umum untuk mempelajari informasi yang bermanfaat.
 - 1) Jamaah memiliki pengetahuan tentang materi khutbah Jum'at bahasa Arab.
 - 2) Jamaah mengerti pengertian khutbah Jum'at bahasa Arab.
 - 3) Jamaah ikut shalat dan mendengarkan secara langsung khutbah Jum'at bahasa Arab.
 - 4) Jamaah mengamati tentang materi khutbah Jum'at yang disampaikan khatib.
 - 5) Pendapat jamaah tentang materi khutbah Jum'at yang disampaikan seorang khatib kepada *mad'u*.
 - 6) Pendapat jamaah tentang kejelasan sumber materi yang diberikan seorang khatib pada khutbah Jum'at.
- b) Respon Afektif, yaitu respon syaraf simpatik dan pernyataan afeksi yang dapat dilihat pada perasaan seseorang mengenai sesuatu kalau seseorang sedang memberikan komentar negatif. Secara umum, komponen ini mencakup tentang watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

⁶² Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2*, (Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2015), hlm. 14

⁶³ Bahruddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 253

- 1) Suasana emosional (menerima atau tidak) materi yang disampaikan seorang khatib tentang khutbah Jum'at berbahasa Arab.
 - 2) Pendapat jamaah setelah melaksanakan shalat Jum'at tentang materi khutbah berbahasa Arab.
 - 3) Pendapat jamaah tentang pengaruh (positif atau negatif) setelah melaksanakan jamaah shalat Jum'at tentang khutbah Jum'at berbahasa Arab paham dan tidaknya.
- c) Respon Kognatif, yaitu respon yang berupa tindakan dan pernyataan terhadap perilaku.⁶⁴ Komponen kognatif menurut struktur sikap cenderung menunjukkan bagaimana perilaku yang ada pada diri seseorang yang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Seperti jamaah tetap melanjutkan jamaah shalat Jum'at meskipun tidak paham dengan bahasa yang digunakan khatib pada khutbah Jum'at.

Menurut Agus Sujanto respon dapat dibedakan menurut indra yang digunakan sesuai asalnya ataupun menurut ikatannya antara lain sebagai berikut:

- a) Tanggapan menurut indera yang mengamati adalah sebagai berikut:
 - 1) Respon audit merupakan tanggapan terhadap apa yang telah didengarnya, baik melalui suara maupun ketukan.
 - 2) Respon visual merupakan tanggapan terhadap apa yang telah dilihat, sedangkan tanggapan perasa merupakan tanggapan sesuatu yang dialaminya.
- b) Tanggapan menurut pengalamannya adalah:
 - 1) Tanggapan ingatan sebagai ingatan terhadap masa lalu,

⁶⁴ Machasin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jrakah Tugu: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 135-136

- yang berarti tanggapan apa yang sudah berlalu.
- 2) Tanggapan fantasi merupakan tanggapan masa kini, yang berarti tanggapan terhadap sesuatu yang sedang terjadi.
 - 3) Tanggapan pikiran merupakan tanggapan masa yang akan datang yang akan terjadi nanti.
- c) Tanggapan menurut lingkungannya adalah:
- 1) Tanggapan benda sebagai sebuah tanggapan benda-benda yang ada disekitarnya.
 - 2) Tanggapan kata-kata sebagai tanggapan seseorang terhadap ucapan ataupun kata-kata yang dilontarkan oleh lawan bicaranya.⁶⁵

3. Faktor-faktor Terbentuknya Respon

Setiap manusia memiliki alat indra yang mempunyai fungsi masing-masing dalam sebuah kehidupan, alat indra yang dimiliki manusia terus memperhatikan apa yang ada disekitarnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manusia itu sendiri dalam memberikan respon atau tanggapan dalam menanggapi stimulus yang diterima terdapat beberapa hal, Respon atau tanggapan seseorang dapat terjadi apabila terpenuhi faktor-faktor penyebabnya antara lain sebagai berikut:

- a) Faktor Internal, merupakan faktor yang ada di dalam diri sendiri. Seperti jasmani dan rohani unsur yang ada pada diri manusia. Unsur-unsur rohani dan psikologis meliputi keberadaan, perasaan, akal, fantasi, pandangan jiwa, mental dan motivasi. Sedangkan unsur jasmani meliputi keutuhan dan cara bekerjanya alat indera, urat saraf, dan bagian-bagian tertentu pada otak.
- b) Faktor Eksternal, merupakan yang terdapat pada ruang

⁶⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 32

lingkup lingkungan yang ada disekitar individu. Menurut Bimo Walgito bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera.⁶⁶

4. Proses Terjadinya Respon

Dalam dunia komunikasi respon sering dikaitkan dengan teori *Stimulus-Organisme-Respon* yang awalnya beraal dari kata psikologi. Kalau setelah itu menjadi berubah menjadi teori komunikasi, tidak mengherankan lagi sebab objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama. Manusia jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Menurut stimulus respons, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.⁶⁷

Teori *Stimulus-Organisme-Respon* merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian seseorang dapat menjelaskan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audien. Mc Quail menjelaskan elemen-elemen utama dari hal ini adalah (a) pesan (*Stimulus*), (b) seseorang penerima atau *receiver* (*Organisme*), (c) efek (*Respons*).⁶⁸ Dimana prinsip stimulus-respon mengasumsikan bahwa pesan dipersiapkan dan didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh

⁶⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM, 1996), hlm. 55

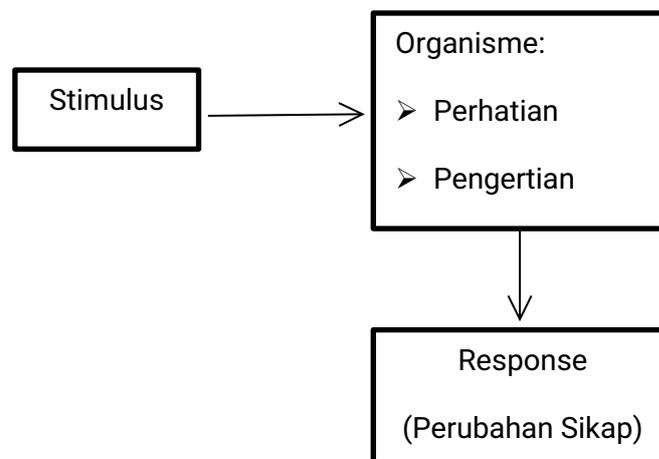
⁶⁷. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 254

⁶⁸. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat edisi pertama*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 281

audien.

Respon merupakan suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut yang kemudian sebagai cerminan terhadap suatu hal. Prof Dr. Mar'at dalam bukunya "sikap manusia, perubahan serta pengukurannya" yang dikutip oleh Onong Uchjana menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu: perhatian, pengertian, dan penerimaan. Proses terjadinya respon dapat di rangkai sebagai berikut:

Gambar 1



Gambar diatas menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu.⁶⁹

- a) Stimulus atau pesan yang disampaikan pada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung kalau ada

⁶⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 31

perhatian dari komunikasi.

- b) Proses berikutnya komunikasi mengerti. Kemampuan komunikasi inilah yang melanjutkan proses berikutnya.
- c) Setelah komunikasi mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

C. Materi Khutbah Shalat Jum'at dan Arti Pentingnya bagi Pemahaman Keagamaan Masyarakat

1. Pengertian Materi Khutbah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* yang didalamnya berisikan ajaran-ajaran agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi masalah aqidah (keimanan), masalah syariat (hukum), masalah Muamalah (hubungan dengan sesama makhluk), dan masalah akhlak (budi pekerti, tingkah laku).⁷⁰ Dengan demikian materi dakwah dalam khutbah Jum'at merupakan inti dari dakwah itu sendiri, materi khutbah sebagai bagian dari materi dakwah pada umumnya yaitu sebagai berikut:⁷¹

a) Masalah Akidah (keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.⁷²

b) Masalah Syariah

Hukum atau Syariah sering disebut sebagai cermin

⁷⁰ W Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 33
-34

⁷¹ Ali Muhammad Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 1999), hlm. 60

⁷² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 90

peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah.

c) Masalah Muamalah

Masalah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual.⁷³ Islam lebih banyak me. Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas daripada ibadah.

d) Masalah Akhlak

Dalam aktivitas dakwah sebagai materi dakwah masalah akhlak merupakan pelengkap, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang, dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat. Maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.⁷⁴ Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi ekspresi kondisi jiwanya.⁷⁵

Materi sebagai isi pesan merupakan hal vital dalam berdakwah. Bagi seorang *da'i* pemilihan materi tidak dapat dilakukan secara asal-asahan. Sebab pemilihan materi secara asal-asalan akan menjauhkan *da'i* dari tujuan dakwah yakni melakukan perubahan posisi terhadap *mad'u*. Berikut kriteria materi yang disampaikan dalam khutbah Jum'at adalah sebagai berikut:

⁷³ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 27

⁷⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 91-91

⁷⁵ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)

- a) Materi berisi pujian kepada Allah SWT
- b) Berisi sanjungan kepada Rasulullah SAW
- c) Nasihat dan bacaan Al-Qur'an⁷⁶
- d) Materi yang disampaikan harus variatif tidak hanya satu sumber.
- e) Tidak hanya satu buku dipakai berulang-ulang hingga sampul bukunya pun sampai hilang.
- f) Materi yang disampaikan harus sesuai dengan situasi dan kondisi jamaah shalat Jum'at.
- g) Seorang khatib tidak boleh menyampaikan materi yang menimbulkan keresahan di tengah jamaah shalat Jum'at.

2. Pemahaman Agama bagi Masyarakat

- a) Pengertian Pemahaman Agama bagi Masyarakat

Akal sebagai kekuatan terpenting dari jiwa manusia. Dikatakan oleh Plato, bahwa akal adalah bagian jiwa yang merupakan kekuatan-kekuatan untuk menemukan kebenaran dan kesalahan. Dengan akal manusia dapat mengarahkan seluruh aktivitas jasmani dan kejiwaannya, sehingga manusia mampu memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera.⁷⁷ Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui instropeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama sebagai unsur perasaan dan kesadaran beragama. Maka pemahaman agama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliah.

Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga

⁷⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 25

⁷⁷ Soehartono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 12

ketika melakukan aktivitas lain. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Jadi yang dimaksud dengan pemahaman agama dalam penelitian ini yaitu segala aktivitas manusia, nilai-nilai agama yang diyakini serta menyikapi dan menempatkan ajaran agama tersebut dalam pikiran, hati dan perilakunya setiap hari.

b) Bentuk Pemahaman Agama

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu sebagai berikut:

1. *Dimensi keyakinan*, berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
2. *Dimensi praktek agama*, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. *Dimensi pengalaman*, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau kelompok keagamaan.
4. *Dimensi pengetahuan agama*, mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. *Dimensi pengalaman atau konekuensi*, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁷⁸

Kemampuan seseorang untuk memahami nilai agama

⁷⁸ D Ancok & Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76-78

yang terletak pada nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia mampu menganut satu agama tersebutlah yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut satu agama tersebutlah yang terbaik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.⁷⁹

D. Penggunaan Bahasa Arab dalam Khutbah dan Efektivitas Penyampaian Pesan Dalam Materi Khutbah

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk mengucapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Artinya mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan dan perasaan. Melalui bahasa manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran manusia. Dalam penggunaan bahasa menjadi penting bagi hubungan manusia termasuk dalam khutbah Jum'at. Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini merupakan fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Bahasa mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, karena dengan menggunakan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya.⁸⁰

Penggunaan bahasa Arab oleh seorang pengkhutbah karena

⁷⁹ Jalalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 119

⁸⁰ As'ad Abdulla, "Penggunaan Bahasa Untuk Meningkatkan Efektivitas Pesan Khutbah Jum'at", dalam jurnal *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.2 No.2, Desember 2017, hlm. 171

sudah terlanjur sejak dulu, sehingga sulit untuk mengubah, selain itu juga karena tingkat kefanatikan masyarakat terhadap bahasa Arab. Mereka berpikir bahwa tidak sah khutbah jika tidak disampaikan dalam bahasa Arab. Padahal banyak sekali dalil dan fatwa dari ulama-ulama Indonesia maupun dari ulama-ulama luar negeri bahwa penggunaan bahasa dalam khutbah harus disesuaikan dengan bahasa yang dimengerti oleh jamaah masjid itu sendiri.

Tidak terdapat riwayat Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan mempersyaratkan khutbah Jum'at harus disampaikan dengan bahasa Arab sebagaimana tidak terdapat riwayat yang menunjukkan Nabi atau salah seorang sahabat menyampaikan khutbah Jum'at dengan bahasa selain bahasa Arab, padahal orang-orang Islam yang *'ajam* (non Arab) ada dan tersebar di negeri kaum muslimin setelah terjadi ekspansi yang dilakukan kaum muslimin. Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan generasi setelahnya hanya berkhotbah dengan bahasa Arab karena itu bahasa nasional mereka.⁸¹ Ulama saling berbeda pendapat dalam membolehkan berkhotbah dengan selain bahasa Arab atau terjemahannya. Perbedaan pendapat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Al Qadhi Al Baghdadi al Maliki *rahimahullah* mengatakan, "Ibnu Qasim mengatakan, "Tidak sah di dalam khutbah Jum'at kecuali harus disampaikan dengan bahasa Arab".⁸²
2. Abu Al Husain Al 'Imrani Asy Syafi'i *rahimahullah* mengatakan: ketika menyampaikan khutbah dipersyaratkan menggunakan bahasa Arab, karena Nabi Muhammad SAW dan Khulafa Ar Rasyidin sesudahnya berkhotbah dengan menggunakan bahasa Arab. Nabi Muhammad SAW juga telah bersabda, "Shalatlah

⁸¹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hlm. 38

⁸² Qadhi Abd Wahhab Ali, *Al-Ma'unah 'ala madzhab 'alim al-Madinah cetakan ketiga*, (Beirut: Haraqah Press, 2005), hlm. 162-306

kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan shalat”. Apabila ditengah-tengah suatu kaum tidak dijumpai seorang pun yang menguasai bahasa Arab, maka kemungkinan untuk menyampaikan khutbah dengan bahasa selain Arab. Salah seorang dari mereka wajib wajib untuk mempelajari khutbah dengan berbahasa Arab sebagaimana pendapat yang telah kami kemukakan dalam pembahasan Takbiratul al Ihram”.⁸³

3. An Nawawi *rahimahullah* menguatkan pendapat yang mempersyaratkan penggunaan bahasa Arab dalam berkhutbah sebagaimana hal itu diwajibkan dalam *tasyahhud* dan *tabbirat al ihram* berdasarkan sabda Nabi, “Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan shalat”. Demikian pula Nabi hanya berkhutbah dengan bahasa Arab. Hal ini merupakan salah satu pendapat dalam madzhab Asy Syafi’i.⁸⁴
4. Al Marwadi Al Hambali *rahimahullah* mengatakan, “Tidak sah khutbah Jum’at dengan bahasa selain Arab apabila mampu melakukannya berdasarkan pendapat yang *shahih* dalam madzhab (Hambali). Ada pendapat yang menyatakan hal tersebut diperbolehkan (sah) apabila tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab”.⁸⁵
5. Syekh Abdullah bin Baz *rahimahullah* memberikan kesimpulan mengenai permasalahan ini, “Pendapat yang tepat dalam merinci permasalahan ini, apabila mayoritas jamaah masjid merupakan non Arab yang tidak memahami bahasa Arab, maka tidak mengapa menyampaikan khutbah dengan selain bahasa Arab atau disampaikan dengan bahasa Arab kemudian diterjemahkan”.⁸⁶

⁸³ Abu Hayyan Tawhidi, *Al-Bayyan Wa Al-Tabyin*, (Madinah: Al Bayan, 2000), hlm. 573

⁸⁴ Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf Nawawi, *Al-Majmu’Syarh al-Muhazzab*, (Saudi Arabia, 1999), hlm. 931

⁸⁵ Mardawi, *Al-Inshaf fi ma’rifati Ar-Rajih Minal Khilaf*, (Palestina: 2001), hlm. 219

⁸⁶ Fatawa Asy Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz 12/372

Dalil yang menunjukkan diperbolehkan menyampaikan khutbah Jum'at dengan selain bahasa Arab ketika dibutuhkan adalah karena hal tersebut merupakan ketentuan pokok dalam syari'at kita yaitu firman Allah SW:

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka". (Ibrahim:4)

Dari beberapa pendapat di atas Syaikh Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin *rahimahullah* mengungkapkan:

"Yang benar dalam masalah ini adalah tidak boleh bagi khatib berbicara ketika khutbah Jum'at dengan bahasa yang tidak dipahami oleh jamaah yang hadir. Apabila jamaah tersebut bukan orang Arab dan tidak paham bahasa Arab, maka khatib lebih tepat berkhotbah dengan bahasa mereka karena bahasa adalah pengantar agar sampai penjelasan kepada mereka. Alasan lain maksud dari khutbah adalah untuk menjelaskan hukum Allah SWT, juga memberikan nasehat dan petunjuk. Namun ketika membaca ayat Al-Qur'an harus dengan bahasa Arab, kemudian setelah itu boleh ditafsirkan dengan bahasa yang dipahami oleh jamaah. Tidak mungkin menarik perhatian manusia untuk memperhatikan sebuah nasehat sedangkan mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh sang khatib. Dua khutbah yang terdapat dalam khutbah Jum'at, lafadznya tidak termasuk lafadz-lafadz yang digunakan sebagai media ibadah (seperti layaknya Al-Qur'an), sehingga kita tidak mengharuskan khutbah tersebut harus diucapkan dengan bahasa Arab".⁸⁷

Selain itu, khutbah dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh jamaah tidak sesuai dengan pemahaman dalam teori komunikasi publik. Dalam komunikasi publik, salah satu hal yang paling penting adalah penggunaan simbol-simbol budaya akan menghasilkan pemahaman atas pesan komunikasi yang disampaikan. Apabila simbol komunikasi yang dipakai tidak disepakati dan dipahami antara komunikator dan komunikan

⁸⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin, *Asy-Syarah Al-Mumtī' Ala Zaad Al-Mustaqni'* cetakan keempat, (Mesir: Darus Sunnah, 2001), hlm. 78

maka dimungkinkan akan banyak terjadi *misunderstanding*.

Efektivitas berasal dari kata dasar Efektif. Dalam bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur.⁸⁸ Sedangkan definisi secara umum efektivitas merupakan sesuatu yang menunjukkan sampai seberapa jauh tingkat pencapaian suatu tujuan atau suatu target dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, baik itu dari segi kuantitas, kualitas maupun waktu.⁸⁹ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, maka akan semakin efektif kegiatan tersebut sehingga kata efektivitas dapat pula diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Setiap penyampaian materi tidak lepas dari yang namanya pesan-pesan, salah satunya yaitu dalam penyampaian materi khutbah Jum'at dan beserta tata caranya sesuai syariat yang telah ditentukan yaitu pesan dakwah. Menurut Totot Tasmara pesan merupakan suatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.⁹⁰ Sedangkan menurut Hafied Cangara pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima, dimana yang terdapat objek dan subjek dan materi yang disampaikan.⁹¹ Astrid Susanto mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi dan opini yang dilontarkan seorang komunikator

⁸⁸ W. J. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 206

⁸⁹ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 82

⁹⁰ Tasmara Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 9

⁹¹ Cangara Hafied, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 23

kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan ke arah sikap yang diinginkan oleh komunikator.⁹² Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka pesan dapat diartikan sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih, bisa juga sebuah kelompok dalam usaha penyampaian sehingga tercapainya sebuah pengertian yang sama.

Aktivitas dakwah dikatakan berhasil atau efektif manakala pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (subjek dakwah) dapat dipahami secara menyeluruh dan diungkapkan dengan tindakan nyata. Seorang *da'i* hendaklah memahami karakter *mad'u*, mengetahui klasifikasi dan karakter *mad'u* agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik.⁹³ Penyampaian pesannya menggunakan metode ceramah atau khutbah dengan materi-materi yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah yaitu secara garis besar pembahasannya terarah pada bidang Akidah, Syariat, dan Akhlakul Karimah. Khatib sebelum melaksanakan menyampaikan khutbahnya, semuanya mempunyai konsep tersendiri dalam menyusun naskah khutbahnya yaitu mengutip dari kitab-kitab, kemudian diselingi dan dikaitkan dengan materi kekinian bagaimana cara Islam menanggapi. Terbukti dengan hasil penelitian bahwasanya pesan dakwah yang disampaikan melalui media khutbah Jum'at ternyata sangat efektif dalam membentuk sikap perilaku keagamaan yang baik terhadap masyarakat.⁹⁴ Dan kalau menginginkan komunikasi dakwah berjalan dengan baik maka semua aspek-aspek penting yang menunjang dalam komunikasi atau dakwah harus dipenuhi. Objek dakwah atau masyarakat baik individu maupun kelompok memiliki strata atau tingkatan berbeda-beda. Dalam hal ini

⁹² Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), hlm. 7

⁹³ Noor Rohman Fauzan, "Efektivitas Pesa Dakwah Melalui Khutbah Jum'at", dalam *jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6 No. 2, Desember 2014, hlm. 1

⁹⁴ Ibid, hlm. 89

seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, seharusnya memahami karakter dan siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.

BAB III

PELAKSANAAN KHUTBAH DI MASJID JAMI' KAJEN

A. Gambaran Umum Masjid Jami' Kajen

1. Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Kajen

Masjid Jami' Kajen yang terletak di jantung desa Kajen, didirikan oleh Syekh Mutamakkin (Sumohadiwijoyo). Adapun tahun berdirinya diperkirakan tahun 1665 dari temuan ceandraseng-kala pada mimbar masjid Jami' Kajen. Di dalam ruangan masjid terdapat ornamen-ornamen yang ada di mimbar dan bagian depan masjid, benda tersebut dipercaya para ahli sejarah islam mempunyai makna dan wasiat dari pendirinya. Pada perkembangannya masjid ini mengalami beberapa kali perluasan dikarenakan jama'ah atau santri yang semakin bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Masjid Jami' Kajen mempunyai candra sengkala tahun pembangunannya yakni "sang pandhita kuwi ngawang bawana" 1107 Hpandhita: 7 ngawang: 10 bawana: 1 atau jika tahun masehi pada 1695.

Desa Kajen secara turun temurun telah menjadi pusat ilmu pendidikan keagamaan. Menurut kajian-kajian sejarah, Mbah Ahmad Mutamakkin merupakan da'i yang merintis dakwah dari desa ini. Sejak itu keturunan-keturunan beliau melanjutkan perjuangan dakwah di desa tersebut melalui pengajian-pengajian, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Syekh Mutamakkin merupakan salah satu ulama besar Nusantara pada abad ke-18, namanya terkenal karena munculnya sebuah karya sastra bahasa Jawa berbentuk puisi yang disebut Serat Cebolek. Beliau dilahirkan di Cebolek-Tuban, dengan nama

kecil Sumohadiwijaya, sekitar tahun 1645, kemudian dikenal dengan sebutan Kiai Cebolek, itu Mutamakkin menghabiskan usia mudanya dengan belajar langsung dari ayahandanya. Ia masih keturunan dari Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya dan mempunyai nama ningrat Sumohadiwijaya. Berkat jasanya dalam menyebarkan agama Islam di kawasan Kajen, masyarakat percaya Mbah Mutamakkin sudah mencapai derajat seorang waliyullah (*saint*). Mengenai tahun wafatnya diperkirakan pada tahun 1740, makamnya yang dikenal dengan sebutan *pesarean* sampai sekarang banyak diziarahi oleh banyak orang dari berbagai daerah di Nusantara, ada yang *bertawasul* ada yang membaca atau menghafal Al-Qur'an, letaknya berada di 50 meter ke arah barat dari masjid yang pernah didirikannya.

Di Kajen, Mutamakkin mendirikan masjid bersama Syekh Syamsudin, masjid itu digunakannya sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan lain-lain. Kemudian lambat laun banyak orang yang berguru untuk menjadi santrinya.

Pola masjid Jami' Kajen menyerupai pola masjid Demak, dimana atapnya tidak berupa kubah namun berupa atap tumpang seperti pada umumnya masjid di Jawa pada zaman dulu, masjid berbentuk bujur sangkar dengan bentuk konstruksi pondasi gaya panggung, bentuk bangunan panggung ini masih dapat ditemukan pada tahun 1980-an pada pondok pesantren sekitar Kajen.⁹⁵

Di masjid Jami' Kajen juga ada suatu organisasi yang bernama ICK (Islamic Center Kajen) yang bertujuan untuk membantu pusat informasi terkait dengan informasi terkait seputar Kajen sebagai pusat lembaga pendidikan seperti

⁹⁵ Mohammad Zuli Rizal, *Infografis Masjid Kajen*, (Margoyoso Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 1991), hlm. 12-14

pondok pesantren dan lain-lain.

2. Letak Geografis Masjid Jami' Kajen

Masjid Jami' Kajen berada di kawasan lereng Gunung Muria tepatnya lereng sebelah timur, jenis tanahnya *alluvial* dan *red yellow mediteran*. Adapun denah kompleks masjid Jami' Kajen adalah sebagai berikut:

- a) Gerbang masuk selatan
- b) Taman pohon kurma
- c) Air mancur dengan bentuk kran terbang
- d) Lantai 1 sebagai tempat wudhu dan lantai 2 digunakan kantor takmir dan kantor KIC (*Kajen Islamic Center*)
- e) Gerbang masuk bagian timur
- f) Gudang penyimpanan
- g) Tempat wudhu yang terdapat air steril yang langsung dapat diminum
- h) Pagar yang mengelilingi kompleks area masjid Jami' Kajen

3. Struktur Kepengurusan Masjid Jami' Kajen

a) Nadhir:

- 1) KH. Ah. Minan Abdillah
- 2) KH. Ah. Zacky Fuad Abdillah
- 3) KH. Ah. Muadz Thohir
- 4) KH. Muh. Masyfu' Durri

b) Takmir Masjid

- 1) Ketua : Muh. Abbad

Moh. Mujibur Rohman

- 2) Sekretaris : Muh. Ala'uddin Luthfi

Muh. Mulin Ni'am

3) Bendahara : Nur Dihyah

Moh. Sabiq

c) Koordinator seksi

1) Keamanan : Muh. Maslam

Haidar Ghonim

2) Sarana dan Prasarana : Abdullah Hasyim

Masruhan

3) Islamic Center : Ulil Albab Muhibbi

Saifurrohman

Ismail Fayumi

Muh. Niam Sutaman⁹⁶

4. Kegiatan Keagamaan Masjid Jami' Kajen

Kajen Sejak berdiri hingga saat ini masjid Jami' Kajen menjadi pusat ibadah. Selain itu sebagian santri pondok pesantren juga lebih sering berada di masjid Jami' Kajen untuk hafalan Al-Qur'an. Adapun kegiatan rutin keagamaan di masjid Jami' Kajen antara lain sebagai berikut:

- a) Ngaji tasawuf setiap Senin malam Selasa yang dipimpin mbah Zaki
- b) Berjanzi setiap Kamis malam Jum'at yang dilanjutkan dengan tadarus bila ghoib Al-Qur'an
- c) Setiap tanggal 9 Muharram pembacaan surat yasin diiringi dengan istighotsah
- d) Setiap ramadhan setelah shalat shubuh dan ashar secara

⁹⁶ Wawancara dengan sekretaris masjid Jami' Kajen bapak Mulin Niam, tanggal 05 Maret 2020

- bergantian diadakan kajian kitab Bulughul Maram, Nasa'ihul Ibad, Tafsir Jalalain, Riyadlus Shalihin, atau Aqidatul Awam
- e) Pengajian khusus bapak-bapak setiap Selasa malam Rabu
- f) Dan pengajian khusus ibu-ibu setiap Ahad pagi

5. Jadwal khatib yang mengisi Khutbah Shalat Jum'at di Masjid Jami' Kajen

No.	Nama	Hari
1.	KH. Zaki Fuad Abdillah	Jum'at Pon
2.	KH. Muadz Thohir	Jum'at Kliwon
3.	KH. Abdul Bakhi	Jum'at Pahing
4.	KH. Mujibur Rohman	Jum'at Wage
5.	KH. Muhammad Abbad Nafi'	Jum'at Legi

B. Khutbah Jum'at

Khutbah Jum'at merupakan salah satu komunikasi publik, komunikasi publik ialah komunikasi antara seorang pembicara (khatib) dengan sejumlah besar khalayak yang tidak bisa dikenali satu persatu, sebagaimana dapat dilihat dalam khutbah shalat Jum'at.

Khutbah Jum'at menduduki peran yang penting baik bagi pembinaan kehidupan beragama maupun kemasyarakatan. Disamping itu, khutbah merupakan bentuk ibadah ritual yang berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan umat, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan. Khutbah merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan nasehat, gagasan dan informasi sosial keagamaan atau untuk menaawarkan ide-ide pembaharuan demi kemajuan umat. Materi khutbah yang

disampaikan bisa menarik, jelas, maka para *mad'u* pun akan merasa senang dan menerima isi pesan yang disampaikan. Namun jika sebaliknya maka *mad'u* hanya menanggapinya dengan biasa saja.

Keberhasilan dalam dakwah juga ditentukan oleh unsur materi yang harus diperhatikan oleh seorang khatib, karena materi merupakan salah satu unsur penting dalam dakwah kepada jamaah. Materi dalam dakwah keagamaan Islam yaitu berupa: materi akidah, dengan akidah yang kukuh akan lahir keteguhan hati yang melindungi setiap perilaku manusia dan selalu dalam suasana agama. Materi ibadah berisi tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah, dalam pelaksanaannya juga harus sesuai dengan syariat dan tidak ada unsur-unsur syirik. Untuk memahami *mad'u* seorang pendakwah harus lebih kreatif dalam menyampaikan pesan dakwah. Dakwah harus disampaikan dengan jelas disertai dengan contoh yang mudah sehingga pesan dakwah mudah diserap oleh *mad'u*.

Tata cara khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di Masjid Jami' berbeda dengan masjid-masjid yang ada di Pati yaitu dilaksanakan sekitar pukul 11.15 WIB untuk memberikan tanda dengan melalui bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an menggunakan pengeras suara yang bertujuan mengingatkan orang-orang disekitarnya bahwa hari itu adalah hari Jum'at untuk segera bersiap-siap dan meninggalkan semua aktifitas bagi umat muslimin bersegera datang ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at. Sebagian jamaah shalat Jum'at yang sudah hadir dalam pertengahan pembacaan qiroati, pada umumnya jamaah melakukan shalat sunah dan dilanjutkan untuk berdzikir ada juga yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an lewat pengeras suara itu sambil diiringi suara bedug yang dimana nantinya itu sebagai pertanda bahwa di masjid sudah ada jamaah. Dimana masjid Jami' khutbah shalat Jum'at menggunakan bahasa Arab, disitulah letak keunikan

khutbah Jum'at sehingga membuat jamaah luar tertarik untuk menunaikan ibadah shalat Jum'at di Masjid Jami'.

1. Berikut tata cara pelaksanaan khutbah Jum'at di masjid Jami' Kajen

adalah sebagai berikut:

- a) Khatib naik ke atas mimbar setelah tergelincirnya matahari (waktu dzuhur), kemudian memberi salam dan duduk.
- b) Muadzin mengumandangkan adzan sebagaimana halnya adzan dzuhur.
- c) Khatib harus mengeraskan suaranya waktu berkhotbah sekira dapat di dengar oleh hadirin minimal 40 orang.
- d) Khutbah pertama, khatib berdiri untuk melaksanakan khutbah yang dimulai dengan hamdalah dan pujian kepada Allah SWT serta membaca shalawat kepada Rasulullah SAW. Kemudian memberikan nasehat kepada para jamaah, mengingatkan mereka dengan dengan suara yang lantang, menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT dan Rasul-Nya, mendorong mereka untuk berbuat kebajikan serta menakut-nakuti mereka dari berbuat keburukan dan mengingatkan mereka dengan janji-janji kebaikan serta ancaman-ancaman Allah SWT. Kemudian duduk sebentar.
- e) Khutbah kedua, khatib memulai khutbahnya yang kedua dengan hamdalah dan pujian kepada-Nya. Kemudian melanjutkan khutbahnya dengan pelaksanaan yang sama dengan khutbah pertama sampai selesai.
- f) Khatib kemudian turun dari mimbar. Selanjutnya muadzin melaksanakan iqamat untuk melaksanakan shalat. Kemudian memimpin shalat berjamaah dua rakaat dengan mengeraskan bacaan.

Pelaksanaan khutbah Jum'at dimana-mana sama yang

berbeda hanyalah pelaksanaan khatib naik ke mimbar.⁹⁷

Hasil wawancara penulis dengan jamaah shalat Jum'at bapak MH, yaitu sebagai berikut:

"Pertama pada saat khutbah Jum'at disediakan buku khutbah mbak sebelumnya itu ada adzan. Kedua setelah adzan yang kedua itu ya mbak terus khatib baru disana. Ketiga khatib langsung menyampaikan khutbah ya mbak setelah selesai khutbah baru dilaksanakan shalat Jum'at mbak".⁹⁸

Hasil wawancara penulis dengan bapak Niam ketua Islamic Center Kajen yaitu sebagai berikut:

"Tata cara khutbah di masjid Kajen sudah sesuai dengan rukun dan sunnah khutbah mbak, yaitu dimuali dengan khatib naik ke mimbar sambil pegangan tombak. Kemudian mengucap salam kepada jamaah setelah itu adzan lalu khutbah Jum'at mbak. Dan tata cara khutbah Jum'at di masjid Kajen murni menggunakan bahasa Arab mbak. Selain itu pemilihan materi khutbah disesuaikan dengan kejadian yang dialami, misalnya ketika khutbah di bulan Rajab maka akan dijelaskan mengenai tentang keutamaan bulan Rajab dimana bulan ini umat Islam di seluruh dunia merayakan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, mulai dari Rasulullah melakukan perjalanan dari Masjidil Haram (Makkah) ke Masjidil Aqsha (Palestina) dengan Buraq, dan dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha menghadap Allah SWT."⁹⁹

Hasil wawancara penulis dengan sekretaris masjid Jami' yaitu sebagai berikut:

"Tata cara khutbah yaitu *pertama* sehabis tabuhan bedug kemudian bilal adzan dilanjutkan dengan shalat ghaib 4 takbir berjamaah, setelah itu shalat sunnah 2 rakaat sendiri-sendiri tidak berjamaah. *Kedua* setelah istirahat sebentar bilal membacakan sesuatu yang menandakan akan dimulai khutbah, kemudian khatib masuk ke mimbar lalu adzan lagi adzan kedua. *Ketiga*, setelah adzan kedua khatib mulai membacakan khutbah pertama, setelah membacakan

⁹⁷ Firdaus A.N, *Mutiara Dakwah*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 132

⁹⁸ Wawancara dengan jamaah bapak MH, tanggal 06 Maret 2020

⁹⁹ Wawancara dengan Ketua Islamic Center Kajen bapak Niam, tanggal 03 Maret

khutbah pertama khatib duduk bilal juga menyampaikan do'a. Setelah selesai jamaah juga ikut berdo'a waktu itu, sehabis khutbah kedua khatib membacakan khutbah kedua dan langsung shalat Jum'at. Biasanya yang menjadi imam shalat Jum'at khatib pada saat itu dan ada pula khatib yang tidak mau menjadi imam karena merasa ada yang lebih tua di jajaran jamaah kemudian khatib menyerahkan kepada yang lebih tua untuk menjadi imam shalat Jum'at".¹⁰⁰

2. Tujuan Khutbah Jum'at antara lain sebagai berikut:

Tujuan dakwah secara umum adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah agar dapat mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰¹ Tujuan khusus ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan yang hendak dikerjakan, kepada siapa dakwah dilakukan dan dengan cara yang seperti apa dakwah dilakukan dengan secara terperinci. Adapun tujuan dakwah secara khusus yaitu:

- a) Mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik.¹⁰²
- b) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah dari larangannya.¹⁰³
- c) Mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat

¹⁰⁰ Wawancara dengan Sekretaris masjid Jami' Kajen, tanggal 05 Maret 2020

¹⁰¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 51-58

¹⁰² Andy Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm. 8

¹⁰³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 55

manusia seluruhnya.¹⁰⁴

d) Dalam pelaksanaan dakwah dapat membina persaudaraan diantara umat Islam sehingga umat Islam semakin kuat dan semakin kokoh dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah.¹⁰⁵

e) Adanya dakwah mampu menegakkan agama dan berusaha memelihara agama Islam jangan sampai dihancurkan oleh agama lain. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati manusia.¹⁰⁶

Seperti hasil wawancara penulis dengan bapak S, yaitu sebagai berikut:

“Khatib pada khutbah Jum’at tidak hanya menyampaikan tentang larangan-Nya saja ya mbak, tapi juga mengajak untuk memperbanyak dzikir istighfar agar kelak kalau kita mempunyai masalah bisa menemui jalan keluar yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam”.¹⁰⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak MHJ, yaitu sebagai berikut:

“Inti dari khutbah tadi mengajak jamaah untuk lebih tekun menjalankan ibadah dan memperbanyak dzikir mbak, menjauhi segala larangan-Nya seperti menjauhi khimar dan lebih mendekatkan diri pada Allah saat ada masalah jangan lari ke hal-hal yang dilarang”.¹⁰⁸

C. Respon Jamaah shalat Jum’at Terhadap Khutbah Berbahasa Arab

Respon merupakan umpan balik (*feed back*), memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator maka akan

¹⁰⁴ Agus Kuswata, *Komunikasi dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Arikha Media Cipta, 1996), hlm. 17-18

¹⁰⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 62

¹⁰⁶ Ibid

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak S, tanggal 06 Maret 2020

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak MHJ, tanggal 13 Maret 2020

meminimalisir kesalahan penafsiran dalam proses dakwah atau komunikasi. Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah sebelumnya terjadi serangkaian komunikasi.

Hasil wawancara penulis dengan bapak Niam sebagai ketua Islamic Center Kajen, yaitu sebagai berikut:

“Saya sendiri paham apa yang disampaikan khutbah berbahasa Arab tersebut mbak karena dari dulu masjid Jami’ Kajen selalu menggunakan bahasa Arab setiap khutbah makanya bagi saya sudah tidak asing lagi ditelinga mbak. Dan rata-rata jamaah shalat Jum’at di Masjid Jami’ kajen untuk yang senior-senior paham semua apa yang disampaikan khatib tentang khutbah berbahasa Arab tersebut karena umumnya mereka pernah sekolah di PIM. Begitu juga dengan santri rata-rata paham berbahasa Arab karena memang sudah dari dulu masjid Jami’ Kajen setiap khutbah memakai bahasa Arab, bahkan ada pendapat bahwa khutbah Jum’at wajib berbahasa Arab meskipun khutbah berbahasa Arab hukumnya sunnah. Ada dua cara khatib di masjid Jami’ Kajen dalam menyampaikan khutbah yaitu ada yang murni berbahasa Arab ada juga yang berbahasa baru diakhir dijelaskan inti khutbah tersebut”.¹⁰⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Mulin sekretaris masjid

Jami’ Kajen, yaitu sebagai berikut:

“Saya sendiri paham dengan apa yang disampaikan khatib pada khutbah Jum’at berbahasa Arab di masjid Jami’ Kajen, meskipun memang ada sebagian jamaah yang tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab tersebut. Kalau pun saya tidak paham dengan khutbah tersebut saya tidak sungkan bertanya langsung kepada khatib saat shalat Jum’at selesai. Khutbah berbahasa Arab di masjid Jami’ sudah ada sejak dulu saya masih kecil menggunakan bahasa Arab karena sudah menjadi tradisi dari dahulu”.¹¹⁰

Hasil wawancara penulis dengan bapak S, yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁹ Wawancara dengan ketua Islamic Center Kajen bapak Niam, tanggal 03 Maret 2020

¹¹⁰ Wawancara dengan sekretaris masjid Jami’ Kajen bapak Mulin, tanggal 05 Maret 2020

“Saat khutbah berlangsung saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh mbak. Saya juga merasa nyaman dan tenang ketika mendengarkan khutbah berbahasa Arab tadi, karena memang saya sudah terbiasa dari kecil mendengarkannya dan dari kecil saya juga sekolah di PIM. Jadi bagi saya khutbah berbahasa Arab itu tidak asing lagi ditelinga mbak”.¹¹¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak MM, yaitu sebagai berikut:

“Saya sendiri sedikit-sedikit paham lah mbak tentang materi yang disampaikan khatib berbahasa Arab tadi. Khutbah kali ini membahas tentang keutamaan bulan rajab, untuk jamaah yang tidak paham tidak masalah mbak. Saya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari materi yang disampaikan pada khutbah Jum’at seperti setelah shalat fardhu dzikir memperbanyak istighfar agar hidup saya tetap tenang tidak dirasuki rasa amarah terus menerus mbak. Dan alhamdulillah ya mbak setelah saya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari hidup saya menjadi lebih tenang ada perubahan lebih sabar dalam menghadapi masalah”.¹¹²

Hasil wawancara penulis dengan bapak S, yaitu sebagai berikut:

“Saat khutbah berlangsung saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh mbak. Saya juga merasa nyaman dan tenang ketika mendengarkan khutbah berbahasa Arab tadi, karena memang saya sudah terbiasa dari kecil mendengarkannya dan dari kecil saya juga sekolah di PIM. Jadi bagi saya khutbah berbahasa Arab itu tidak asing lagi ditelinga mbak”.¹¹³

Hal serupa juga diungkapkan oleh MH, yaitu sebagai berikut:

“Saya sendiri fokus mendengarkan apa yang disampaikan khatib tentang khutbah berbahasa Arab tadi mbak karena saya memang paham khutbah berbahasa Arab tersebut mbak. Untuk jamaah yang tidak paham bahasa Arab ya tidak masalah mbak. Kalau menurut saya ya mbak apa yang disampaikan khatib cukup jelas dan memahamkan jamaah shalat Jum’at mbak. Inti dari khutbah tadi yaitu menghimbau masyarakat untuk memperbanyak istighfar mbak, barang

¹¹¹ Wawancara dengan bapak S, tanggal 10 Maret 2020

¹¹² Wawancara dengan bapak MH, tanggal 06 Maret 2020

¹¹³ Wawancara dengan bapak S, tanggal 10 Maret 2020

siapa yang membaca istighfar nanti akan ada jalan keluar gitu mbak. Dan kesulitan apapun akan terurai dengan memperbanyak istighfar”.¹¹⁴

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh bapak MHJ, yaitu sebagai

berikut:

“Saya hanya diam ketika khatib menyampaikan khutbah berbahasa Arab tadi karena jujur saya tidak paham apa yang disampaikan khatib menggunakan bahasa Arab. Dan menurut saya untuk kedepannya lebih baik menggunakan bahasa lokal saja misal menggunakan bahasa Indosia disitu jamaah akan lebih mudah untuk paham dengan isi khutbah shalat Jum’at daripada menggunakan bahasa Arab jamaah banyak yang tidak paham, kalau menggunakan bahasa lokal khutbah tersebut lebih cepat sampai pada jamaah mbak”.¹¹⁵

Hasil wawancara penulis dengan bapak SJ, yaitu sebagai berikut:

“Saya jujur tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab tadi mbak justru khutbahnya membuat saya ngantuk karena menggunakan bahasa Arab, jadi sekalian saya tidak mendengarkan daripada malah membuat saya tambah ngantuk mbak”.¹¹⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh A, yaitu sebagai berikut:

“Saya diam mbak tapi ngantuk saat khutbah Jum’at berlangsung mbak. Dan saya rasa materi yang disampaikan pada khutbah Jum’at tadi biasa saja tidak ada selingan guyonannya sehingga malah membuat jenuh ngantuk untuk mendengarkan mbak. Saya berharap untuk kedepannya bisa diselengi sedikit guyonan gitu mbak biar tidak jenuh dakwahnya”.¹¹⁷

Hasil wawancara penulis dengan bapak M, yaitu sebagai berikut:

¹¹⁴ Wawancara dengan bapak MH, tanggal 13 Maret 2020

¹¹⁵ Wawancara dengan bapak MHJ, tanggal 13 Maret 2020

¹¹⁶ Wawancara dengan bapak SJ, tanggal 06 Maret 2020

¹¹⁷ Wawancara dengan A, tanggal 13 Maret 2020

“Saat khutbah Jum’at berlangsung jujur saya tidak paham apa yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab mbak tapi saya berusaha diam dan mendengarkan khutbah tersebut. Menurut saya lebih baik diam mendengarkan mesti tidak paham setidaknya dapat pahala daripada sudah tidak paham tidak mendengarkan pula, malah lebih sia-sia shalat Jum’atnya mbak”.

Tidak berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan bapak SS,

yaitu sebagai berikut:

“Saya hanya diam tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab tadi karena saya jujur tidak mendengar apa yang disampaikan khatib karena sound systemnya tidak terdengar sampai barisan shaf tengah yang saya tempat i. Lebih bagusnya nanti ketika shalat Jum’at lagi sound systemnya dikeraskan lagi agar jamaah yang berada di shaf bagian tengah ataupun belakang bisa mendengar juga apa yang disampaikan khatib pada khutbah berbahasa Arab pada shalat Jum’at supaya khutbah tersebut tidak sia-sia. Karena yang namanya khutbah itu sama saja berdakwah yang artinya mengajak atau menyeru pada kebaikan, kalau jamaah yang diajak tidak mendengar khutbah tersebut percuma justru apa artinya khutbah yang disampaikan khatib”.¹¹⁸

Dari ungkapan informan 11 orang terlihat bahwa ada enam jamaah yang paham tentang materi khutbah berbahasa Arab di masjid Jami’ Kajen, bahkan diantara mereka yang paham dengan materi khutbah berusaha mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari setelah shalat fardhu memperbanyak dzikir mengaku kalau hidupnya ada perubahan lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah tidak gampang marah. Jamaah yang paham dan fokus mendengarkan khutbah Jum’at karena dari dulu mereka sekolah di PIM dan sudah terbiasa mendengarkan khutbah berbahasa Arab tersebut Untuk jamaah yang paham bahasa Arab ketika penulis melakukan wawancara menjelaskan khutbah tersebut bertema apa, bagaimana inti isi dari khutbah tersebut, bagaimana mereka

¹¹⁸ Wawancara dengan bapak SS, tanggal 13 Maret 2020

mengamalkan isi dari khutbah dalam kehidupan sehari dan bagaimana tanggapan mereka tentang khutbah berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen. Sedangkan jamaah yang tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen ketika diwawancarai khutbah tersebut bertema apa, apa inti isi dari khutbah tersebut, rata-rata mereka menjawab tidak paham dengan khutbah tersebut dan mengaku mengantuk tidak mendengarkan khutbah saat berlangsung. Justru sebagian jamaah yang tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab mengaku ada yang asyik berbicara sendiri dengan jamaah sampingnya. Selain itu juga ada yang berpendapat lebih baik khutbah Jum'at menggunakan bahasa lokal bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami oleh jamaah agar khutbah tersebut dakwahnya tidak sia-sia. Meskipun banyak jamaah shalat Jum'at yang tidak mengerti terhadap isi materi khutbah berbahasa Arab tersebut tetapi masyarakat di Kajen tetap mempertahankan khutbah berbahasa Arab tersebut dengan alasan sudah menjadi tradisi dari dahulu.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Masjid Jami' Kajen dan Efektivitas Penyampaian Pesan Dalam Materi Khutbah

Khutbah Jum'at berasal dari bahasa Arab yang artinya pidato, wejangan yang disampaikan khatib di masjid sebelum dilaksanakannya shalat Jum'at. Khutbah sebagai perkataan tersusun yang mengandung nasihat dan informasi dihadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dan memengaruhi mereka.

Khutbah Jum'at menduduki peran yang penting baik bagi pembinaan kehidupan beragama maupun kemasyarakatan. Disamping itu, khutbah merupakan bentuk ibadah ritual yang berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan umat, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan. Khutbah merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan nasehat, gagasan dan

informasi sosial keagamaan atau untuk menaawarkan ide-ide pembaharuan demi kemajuan umat.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Dakwah* yang menyatakan bahwa khutbah Jum'at dalam bahasa Arab adalah *Khutbatul-Jum'ah* yang berarti *Friday Sermon* "nasihat atau wejangan hari Jum'at". Khutbah Jum'at berasal dari bahasa Arab yang artinya pidato, wejangan yang disampaikan khatib di masjid sebelum dilaksanakannya shalat Jum'at sesuai dengan perintah ajaran Islam. Khutbah Jum'at juga merupakan nasihat khatib kepada jamaah sebagai komunikan di masjid yang dituturkan pada hari Jum'at sebelum shalat Jum'at ditunaikan.¹¹⁹

Shalat Jum'at memiliki hukum wajib ain bagi kaum laki-laki dewasa beragama islam, merdeka, dan menetap di dalam negeri ataupun tempat tinggal tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Al-Jumu'ah ayat 9 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Qs. Al-Jumu'ah:9).

Ayat diatas menjelaskan kalau seorang imam telah berada di mimbar dan muadzin sudah mengumandangkan adzan shalat Jum'at sebaiknya seorang muslimin wajib datang segera memenuhi panggilan muadzin tersebut. Dengan demikian shalat Jum'at memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan shalat-

¹¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 9

shalat wajib lainnya meskipun hanya dilakukan satu kali selama seminggu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ghazali Munir dalam bukunya *Shalat Jum'at Bergantian* yang menyatakan bahwa shalat Jum'at merupakan salah satu bentuk dari amal shaleh yang merupakan kewajiban untuk dilaksanakan bagi setiap muslim apabila tidak ada udzur dan memenuhi syarat untuk terselenggaranya jamaah shalat Jum'at. Salah satu kegiatan yang berkesinambungan yang di selenggarakan di masjid-masjid dalam rangka pembinaan umat Islam adalah shalat Jum'at yang di pimpin oleh imam dan khatib, hari Jum'at bagi umat Islam merupakan hari yang mulia (Sayyidul Ayyam). Shalat Jum'at itu *fardu ain* bagi setiap orang muslim yang tidak udzur atau berhalangan maupun sakit.¹²⁰

Metode yang digunakan khatib dalam pelaksanaan khutbah Jum'at untuk jamaah shalat Jum'at di masjid Jami' Kajen menurut pak Niam yaitu metode dakwah bil lisan *Mauidzah Al-Hasamah* yaitu metode yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasehat yang didalamnya terdapat materi untuk mengajak jamaah ke jalan yang lurus untuk terus berbuat baik serta materi tentang kebaikan-kebaikan lainnya yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Pandangan diatas sesuai dengan pendapat M. Munir dalam bukunya yang berjudul *Metode Dakwah cetakan ke-4* yang menyatakan bahwa *maudzah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam berdakwah untuk mengajak ke jalan yang lurus dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Sumber yang dapat dijadikan materi untuk menasehati bisa dari Al-Qur'an, Hadits maupun berasal dari alam semesta.¹²¹

Materi yang disampaikan oleh seorang khatib kepada

¹²⁰ Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008),
hlm. 11

¹²¹ M. Munir, *Metode Dakwah, cet-4* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 16

jamaah shalat Jum'at adalah materi ringan sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* mengenai kehidupan sehari-hari dengan landasan Al-Qur'an dan Hadits seperti akidah tentang bagaimana membentuk moral (akhlaq) manusia. Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat W Bachtiar dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* yang menyatakan bahwa materi diartikan sebagai isi pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* yang didalamnya berisikan ajaran-ajaran agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi masalah akidah (keimanan), masalah syariat (hukum), masalah Muamalah (hubungan dengan sesama makhluk), dan masalah akhlak (budi pekerti, tingkah laku).¹²²

Berdasarkan materi khutbah Jum'at, seorang khatib berusaha memahamkan jamaah setiap kali menyampaikan khutbahnya, dengan menggunakan bahasa Arab yang diakhir diterjemah ke dalam bahasa Indonesia. Khatib dalam menyampaikannya dengan suara keras dan jelas, terdiri dari kalimat-kalimat pendek, bahasa percakapan bukan bahasa tulisan. Khatib juga menggunakan nada ucapan seperti sedang bercakap-cakap, tidak terlalu tinggi berkoar-koar dan tidak terlalu lemah (berbisik), dan hendaknya mengundang suasana keakraban serta kekhusyukan dari sebagian besar jamaah shalat Jum'at. Semakin baik khatib menyampaikan khutbahnya, semakin baik pula jamaah menerima atau pemahaman tentang materi yang telah disampaikan.

Pendapat tersebut sesuai dengan syarat khutbah Jum'at yang dikemukakan oleh Achmad Sunarto dalam bukunya *Himpunan Khutbah Jum'at Lengkap & Praktis* yang menyatakan bahwa: 1) Khatib harus mengeraskan suaranya waktu berkhotbah sekira dapat di dengar oleh hadirin minimal 40 orang 2) Khatib harus

¹²² W Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 33-34

melaksanakan khutbah dengan berturut-turut antara khutbah pertama dan khutbah kedua, dan diantara dua khutbah dengan shalat jum'at 3) Khatib harus menyampaikan rukun-rukun khutbah dengan bahasa Arab. Adapun yang selain rukun boleh dengan bahasa daerah masing-masing.¹²³

Menurut Konita Astriani dalam jurnal *"Efektivitas Pengajian Sabtu dalam Pembinaan Keberagamaan di Masjid Al-Ukhuwwah Kota Bandung"*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018 yang menyatakan bahwa keberagamaan merupakan ketaatan kepada agama. Tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (Hablum Minallah dan Hablum Minannas).¹²⁴

Efektivitas berasal dari kata dasar Efektif. Efektivitas menunjukkan sejauh mana tingkat pencapaian terhadap sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat E Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* yang mengungkapkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, maka akan semakin efektif kegiatan tersebut sehingga kata efektivitas dapat pula diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam khutbah Jum'at penyampaian pesan yang efektif

¹²³ Achmad Sunarto, *Himpunan Khutbah Jum'at Lengkap & Praktis*, (Rembang: Yayasan Amanah Tuban, 1997), hlm. 7

¹²⁴ Konita Astriani, *"Efektivitas Pengajian Sabtu dalam Pembinaan Keberagamaan di Masjid Al-Ukhuwwah Kota Bandung"*, dalam jurnal *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Bandung*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 208

adalah sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u tidak menyindir ataupun menyinggung perasaan jamaah ketika mengikuti shalat Jum'at. Penggunaan bahasa Arab oleh seorang pengkhotbah karena sudah terlanjur sejak dulu, sehingga sulit untuk mengubah, selain itu juga karena tingkat kefanatikan masyarakat terhadap bahasa Arab. Mereka berpikir bahwa tidak sah khutbah jika tidak disampaikan dalam bahasa Arab. Selain itu seorang *da'i* juga harus memahami bagaimana karakter *mad'u*, mengetahui klasifikasi mad'u agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik. Penyampaian pesannya menggunakan metode ceramah atau khutbah dengan materi-materi yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah yaitu secara garis besar pembahasannya terarah pada bidang Akidah, Syariat, dan Akhlakul Karimah. Para khatib sebelum melaksanakan penyampaian khutbahnya, semuanya mempunyai konsep tersendiri dalam menyusun naskah khutbahnya yaitu mengutip dari kitab-kitab, kemudian diselingi dan dikaitkan dengan materi kekinian bagaimana cara Islam menanggapi.

Pandangan diatas sesuai dengan Noor Rohman Fauzan, *Efektivitas Pesan Dakwah Melalui Khutbah Jum'at*, dalam jurnal *Komunikasi Islam*, Vol. 6 No. 2, Desember 2014 yang menyatakan bahwa Aktivitas dakwah dikatakan berhasil atau efektif manakala pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u (subjek dakwah) dapat dipahami secara menyeluruh dan diungkapkan dengan tindakan nyata. Seorang da'i hendaklah memahami karakter mad'u, mengetahui klasifikasi dan karakter mad'u agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik. Penyampaian pesannya menggunakan metode ceramah atau khutbah dengan materi-materi yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah yaitu secara garis besar pembahasannya terarah pada bidang Akidah, Syariat, dan Akhlakul Karimah. Para khatib sebelum melaksanakan penyampaian khutbahnya, semuanya mempunyai konsep tersendiri dalam

menyusun naskah khutbahnya yaitu mengutip dari kitab-kitab, kemudian diselingi dan dikaitkan dengan materi kekinian bagaimana cara Islam menanggapi. Terbukti dengan hasil penelitian bahwasanya pesan dakwah yang disampaikan melalui media khutbah Jum'at ternyata sangat efektif dalam membentuk sikap perilaku keagamaan yang baik terhadap masyarakat. Dan kalau menginginkan komunikasi dakwah berjalan dengan baik maka semua aspek-aspek penting yang menunjang dalam komunikasi atau dakwah harus dipenuhi. Objek dakwah atau masyarakat baik individu maupun kelompok memiliki strata atau tingkatan berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, seharusnya memahami karakter dan siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u.¹²⁵

Khutbah Jum'at berbahasa Arab di masjid Jami' Kajeen merupakan ibadah yang wajib dijalankan oleh seorang khatib setiap khutbah Jum'at. Seperti pendapat bapak Niam bahwa khutbah Jum'at berbahasa Arab lebih afdol yang ada pendapat mengatakan kalau khutbah Jum'at wajib berbahasa Arab. Ada juga pendapat yang mengartikan khutbah bisa berbahasa Arab kemudian diakhir diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Al Qadhi Abd Wahhab Ali dalam bukunya Al-Ma'unah 'ala madzhab 'alim al-Madinah cetakan ketiga yang mengatakan bahwa Tidak sah di dalam khutbah Jum'at kecuali harus disampaikan dengan bahasa Arab.

Khutbah Jum'at dapat diartikan nasehat atau wejangan yang terarah dan sistematis kepada setiap jamaah agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beribadah yang dimilikinya

¹²⁵ Noor Rohman Fauzan, "Efektivitas Pesa Dakwah Melalui Khutbah Jum'at", dalam jurnal Komunikasi Islam, Vol. 6 No. 2, Desember 2014, hlm. 1

secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beribadah itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta. Penyampaian pesan dalam khutbah Jum'at dikatakan efektif atau berhasil manakala pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u (subjek dakwah) dapat dipahami secara menyeluruh dan diungkapkan dengan tindakan nyata. Seorang da'i hendaklah memahami karakter mad'u, mengetahui klasifikasi dan karakter mad'u agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik. Selain itu penyampaian pesan dalam khutbah Jum'at lebih baik berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah yaitu secara garis besar pembahasannya terarah pada bidang Akidah, Syariat, dan Akhlakul Karimah. Para khatib sebelum melaksanakan penyampaian khutbahnya, semuanya mempunyai konsep tersendiri dalam menyusun naskah khutbahnya yaitu mengutip dari kitab-kitab, kemudian diselingi dan dikaitkan dengan materi kekinian bagaimana cara Islam menanggapi.

Pemahaman terhadap materi khutbah berbahasa Arab pada jamaah berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong masyarakat atau jamaah untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian serta ketaatan. Ketaatan ini akan memberi pengaruh pada jamaah untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etika, maka dalam melakukan suatu tindakan, jamaah akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Soehartono dalam bukunya

Penelitian Pendidikan yang menyatakan bahwa Akal sebagai kekuatan terpenting dari jiwa manusia. Dikatakan oleh Plato, bahwa akal adalah bagian jiwa yang merupakan kekuatan-kekuatan untuk menemukan kebenaran dan kesalahan. Dengan akal manusia dapat mengarahkan seluruh aktivitas jasmani dan kejiwaannya, sehingga manusia mampu memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera. Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui instropeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama sebagai unsur perasaan dan kesadaran beragama. Maka pemahaman agama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliah.¹²⁶

Peneliti melihat tingkat pemahaman dan pengetahuan ilmu agama antara khatib dan masyarakat Kajen, mereka semua memiliki tingkat yang sama dalam pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu agama, sehingga hampir tidak ada perbedaan pendapat secara umum mengenai makna khutbah Jum'at yakni sebagai rukun ibadah Jum'at. Namun, setiap informan memiliki motif-motif tertentu untuk tetap mendukung pelaksanaan khutbah berbahasa Arab ini, dan tidak ada maksud ataupun motif yang mengendurkan pelaksanaan dari khutbah Jum'at berbahasa Arab ini, sehingga pelaksanaan khutbah berbahasa Arab ini bisa terus berlangsung. Dari hal tersebut diatas terlihat bahwa tindakan tersebut memiliki dasar tertentu untuk dilaksanakan dan tidak muncul dengan sendirinya.

Selain itu peneliti juga melihat bahwa tindakan menggunakan khutbah berbahasa Arab tersebut tidak begitu saja dilakukan oleh mereka namun mereka telah terlebih dahulu melalui

¹²⁶ Soehartono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 12

tahapan-tahapan dan berbagai pemahaman mereka yang mendasari terlaksananya kegiatan khutbah Jum'at berbahasa Arab tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti lapangan menyebutkan bahwa para khatib dan takmir terlebih dahulu mengetahui bagaimana kondisi lingkungan masyarakat di sekitar masjid Jami' Kajen, dan mengetahui bahwa kegiatan tersebut telah dilakukan sejak dahulu dan tidak pernah diganti, seperti apa yang diutarakan oleh sebagian informan. Mereka berpendapat bahwa masyarakat sekitar masjid adalah masyarakat yang mengerti keagamaan dan memiliki pemahaman berbahasa Arab yang baik, karena basic pendidikannya adalah ilmu agama, sehingga menurut mereka sangat cocok kalau masjid Jami' Kajen menggelar khutbah Jum'at berbahasa Arab. Selain itu mereka juga mengambil keputusan tersebut tidak secara langsung begitu saja, akan tetapi melalui berbagai negosiasi dengan dirinya maupun dengan lingkungannya disaat terjadinya proses interaksi sosial, sehingga mereka para khatib dan takmir memiliki kesamaan pendapat tentang makna khutbah, yang bagi mereka khutbah merupakan rukun dari ibadah Jum'at yang wajib dilaksanakan. Dan mereka menilai khutbah berbahasa Arab merupakan hal yang baik karena kegiatan tersebut sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. walaupun ada jamaah yang tidak paham itu bukan masalah, karena mereka menganggap jamaah hanya diperintahkan duduk, diam tenang dan mendengarkan.

B. Analisis Respon Jamaah Shalat Jum'at Terhadap Materi Khutbah Berbahasa Arab

Respon merupakan suatu tanggapan pemikiran dari seseorang setelah melakukan beberapa pengamatan secara langsung dari beberapa orang. Respon juga berarti salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah proses

pengamatan dalam jiwa individu. Sementara gambaran tersebut tidak langsung hilang setelah pengamatan selesai. Setiap individu mempunyai kemampuan membayangkan atau menggambarkan kembali kesan-kesan yang telah diamati tersebut. Respon jamaah shalat Jum'at ketika menggunakan bahasa Arab sangat beragam, ada yang menunjukkan respon positif dan adapula yang menunjukkan respon negatif ketika shalat Jum'at berlangsung.

Pandangan diatas sesuai dengan pendapat Departemen Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang menyatakan bahwa respon berarti tanggapan, reaksi dan jawaban seperangkat reaksi pada komunikasi setelah diterpa pesan.¹²⁷

Sukanto juga mengemukakan dalam bukunya *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi* yang menyatakan bahwa respon sebagai goresan dari pengamatan dan berkelanjutan membentuk sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan menerima atau menolak.¹²⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jamaah di masjid Jami' KAJEN tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab tersebut. Bahkan diantara mereka ada yang berpendapat lebih baik khutbah Jum'at menggunakan bahasa lokal bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami agar khutbah tersebut bisa diterima oleh jamaah dakwahnya tidak sia-sia.

Seperti firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 4 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dan tidaklah kami mengutus Rasul, melainkan dengan bahasa yang dipahami oleh kaumnya agar Ia dapat

¹²⁷ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 952

¹²⁸ Sukanto, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, (Jakarta: Integrita Press, 1985), hlm. 101

memberi penjelasan kepada mereka. (QS. Ibrahim: 4)

Maksud dari ayat diatas menjelaskan bahwa ketika memberikan nasihat dalam khutbah Jum'at sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaahnya (*mad'u*) karena ketika khatib menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh *mad'u* tentu jamaah akan susah memahami dan menerima khutbah tersebut.

Pandangan tersebut dikemukakan oleh Faizah dan Lalu Muchsin Effendi dalam bukunya *Psikologi Dakwah* yang menyatakan bahwa diharuskan apabila seorang khatib berkhotbah dihadapan jamaah yang mayoritas berbahasa Indonesia diharuskan seorang khatib menggunakan bahasa Indonesia.¹²⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Syekh Abdullah bin Baz yang mengatakan bahwa "Pendapat yang tepat dalam merinci permasalahan ini, apabila mayoritas jamaah masjid merupakan non Arab yang tidak memahami bahasa Arab, maka tidak mengapa menyampaikan khutbah dengan selain bahasa Arab atau disampaikan dengan bahasa Arab kemudian diterjemahkan".¹³⁰

Syaikh Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin juga mengungkapkan dalam bukunya *Asy-Syarah Al-Mumti' Ala Zaad Al-Mustaqni'* yang menyatakan bahwa:

"Yang benar dalam masalah ini adalah tidak boleh bagi khatib berbicara ketika khutbah Jum'at dengan bahasa yang tidak dipahami oleh jamaah yang hadir. Apabila jamaah tersebut bukan orang Arab dan tidak paham bahasa Arab, maka khatib lebih tepat berkhotbah dengan bahasa mereka karena bahasa adalah pengantar agar sampai penjelasan kepada mereka. Alasan lain maksud dari khutbah adalah untuk menjelaskan hukum Allah SWT, juga memberikan nasehat dan petunjuk. Namun ketika membaca ayat Al-

¹²⁹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hlm. 38

¹³⁰ Fatawa Asy Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz 12/372

Qur'an harus dengan bahasa Arab, kemudian setelah itu boleh ditafsirkan dengan bahasa yang dipahami oleh jamaah. Tidak mungkin menarik perhatian manusia untuk memperhatikan sebuah nasehat sedangkan mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh sang khatib. Dua khutbah yang terdapat dalam khutbah Jum'at, lafadznya tidak termasuk lafadz-lafadz yang digunakan sebagai media ibadah (seperti layaknya Al-Qur'an), sehingga kita tidak mengharuskan khutbah tersebut harus diucapkan dengan bahasa Arab".¹³¹

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan informan berikut merupakan respon para jamaah shalat Jum'at terhadap khutbah berbahasa Arab ketika mengikuti shalat Jum'at di masjid Jami' Kajen.

1. Respon Positif

- a) Ada beberapa jamaah yang mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti memperbanyak dzikir sehabis shalat lima waktu.
- b) Beberapa jamaah setelah mengikuti shalat Jum'at memperbanyak dzikir hidupnya menjadi lebih tenang tidak mudah marah ketika ada masalah.
- c) Sebagian jamaah yang tidak paham bahasa Arab pun antusias mendengarkan khutbah sampai selesai daripada bicara sendiri.

2. Respon Negatif

- a) Jamaah yang tidak paham bahasa Arab ada yang bicara sendiri bahkan sampai ngantuk ketika khutbah Jum'at berlangsung/
- b) Ada jamaah yang berpendapat kalau khutbah Jum'at lebih baik menggunakan bahasa lokal bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh jamaah agar dakwahnya tidak sia-sia.

¹³¹ Syaikh Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin, *Asy-Syarah Al-Mumti' Ala Zaad Al-Mustaqni'* cetakan keempat, (Mesir: Darus Sunnah, 2001), hlm. 78

Pandangan diatas dikemukakan oleh Machasin dalam bukunya *Psikologi Dakwah* yang menyatakan bahwa respon afektif merupakan respon syaraf simpatik dan pernyataan afeksi yang dapat dilihat pada perasaan seseorang mengenai sesuatu kalau seseorang sedang memberikan komentar negatif.

Pemahaman terhadap materi khutbah berbahasa Arab pada jamaah berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong masyarakat atau jamaah untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian serta ketaatan. Ketaatan ini akan memberi pengaruh pada jamaah untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etika, maka dalam melakukan suatu tindakan, jamaah akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Soehartono dalam bukunya *Penelitian Pendidikan* yang menyatakan bahwa Akal sebagai kekuatan terpenting dari jiwa manusia. Dikatakan oleh Plato, bahwa akal adalah bagian jiwa yang merupakan kekuatan-kekuatan untuk menemukan kebenaran dan kesalahan. Dengan akal manusia dapat mengarahkan seluruh aktivitas jasmani dan kejiwaannya, sehingga manusia mampu memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera. Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui instropeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama sebagai unsur perasaan dan kesadaran beragama. Maka pemahaman agama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliah.¹³²

Untuk respon jamaah yang penulis teliti menjawab hampir

¹³² Soehartono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 12

sama yaitu para jamaah lebih nyaman dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh khatib menggunakan bahasa lokal bahasa Indonesia agar mereka bisa menangkap isi dari materi yang disampaikan saat khutbah Jum'at. Meski demikian masjid Jami' tetap mempertahankan tradisi mereka dengan menggunakan bahasa Arab yang lebih afdol atau sah rukun dan syarat khutbah Jum'at. Jamaah pun tetap antusias mengikuti shalat Jum'at di masjid Jami' Kajen dengan alasan karena khutbah dan waktu shalat Jum'at relative lebih singkat cepat dibanding masjid-masjid yang lain di Kajen.

Hasil akhir menunjukkan bahwa jamaah khutbah Jum'at di masjid Jami' Kajen sebelum diakhir khutbah Jum'at diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia meliputi: jamaah ada yang bicara sendiri dengan sebelahnyanya, ada yang mengantuk saat khutbah berlangsung, bahkan ada pula yang sampai ketiduran dan adapula jamaah yang berpendapat kalau lebih baik khutbahnya menggunakan bahasa lokal bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Sedangkan hasil setelah khutbah Jum'at berbahasa Arab diakhir diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa ada sebanyak 6 dari 11 jamaah yang dijadikan objek pengamatan mengaku paham dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari isi khutbah seperti memperbanyak dzikir istighfar disetiap habis shalat fardhu dan tidak gampang emosi ketika menghadapi masalah. Sedangkan jamaah yang tidak paham dengan khutbah Jum'at berbahasa Arab, secara spesifik terdiri dari jamaah yang bukan asli orang Kajen jamaah berasal dari luar daerah yang ikut melaksanakan shalat Jum'at waktu mengunjungi anaknya yang mondok di Kajen setiap hari libur pondok hari Jum'at.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di masjid Jami' Kajen mengenai respon jamaah shalat Jum'at terhadap materi khutbah berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis pelaksanaan khutbah berbahasa Arab di masjid Jami' Kajen menunjukkan bahwa 3 dari 6 jamaah yang dijadikan objek pengamatan mengaku paham dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari isi khutbah seperti memperbanyak dzikir

istighfar disetiap habis shalat fardhu dan tidak gampang emosi ketika menghadapi masalah dan 3 diantaranya mengaku tidak mengalami peningkatan tetap tidak paham setelah mengikuti khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab. Penyampaian pesan dalam khutbah Jum'at dikatakan efektif atau berhasil manakala pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (subjek dakwah) dapat dipahami secara menyeluruh dan diungkapkan dengan tindakan nyata. Seorang *da'i* hendaklah memahami karakter *mad'u*, mengetahui klasifikasi dan karakter *mad'u* agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik. Selain itu ketika khutbah Jum'at seorang *da'i* saat menyampaikan pesannya diselingi dan dikaitkan dengan materi kekinian bagaimana cara Islam menanggapi.

2. Analisis respon jamaah shalat Jum'at terhadap materi khutbah berbahasa Arab dari segi respon positif yaitu:

- a) Ada beberapa jamaah yang mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti memperbanyak dzikir sehabis shalat lima waktu.
- b) Beberapa jamaah setelah mengikuti shalat Jum'at memperbanyak dzikir hidupnya menjadi lebih tenang tidak mudah marah ketika ada masalah.
- c) Sebagian jamaah yang tidak paham bahasa Arab pun antusias mendengarkan khutbah sampai selesai daripada bicara sendiri.

Sedangkan dari segi respon negatif yaitu sebagai berikut:

- a) Jamaah yang tidak paham bahasa Arab ada yang bicara sendiri bahkan sampai ngantuk ketika khutbah Jum'at berlangsung.
- b) Ada jamaah yang berpendapat kalau khutbah Jum'at lebih baik menggunakan bahasa lokal bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh jamaah agar dakwahnya tidak sia-sia.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk khatib kedepannya khutbah berbahasa Arab diakhir bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, agar jamaah yang tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab setidaknya bisa mengerti inti dari khutbah berbahasa Arab tersebut supaya khutbah tersebut tidak sia-sia bagi pendengar jamaah (mad'u).
2. Diharapkan bagi jamaah yang tidak paham berbahasa Arab agar terus memperhatikan dan mendengarkan khatib saat menyampaikan khutbah berbahasa Arab jangan bosan kemudian ngantuk bahkan bicara sendiri dengan jamaah sampingnya ketika khutbah berlangsung, karena meskipun kita tidak mengerti dengan materi khutbah berbahasa Arab ini tetpai jika kita ingin memperhatikannya tidak akan membatalkan rukun shalat Jum'at tersebut.
3. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya tempat dan responden yang ada dalam penelitian ini.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk serta ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah uswatun hasanah yang patut kita teladani. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Hal tersebut dikarenakan akan keterbatasan dan kemampuan penulis.

Oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk kajian selanjutnya dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, As'ad. "Penggunaan Bahasa Untuk Meningkatkan Efektivitas Pesan Khutbah Jum'at", dalam jurnal *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.2 No.2. Desember 2017.
- Ahmad, Rulam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA.
- Al Husaini, Al-Imam Taquddin Abu Bakar. 1984. *Kifayatul Akhyar*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al 'Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2001. *Asy-Syarah Al-Mumtli' Ala Zaad Al-Mustaqni'* cetakan keempat. Mesir: Darus Sunnah.
- Ali, Qadhi Abd Wahhab. 2005. *Al-Ma'unah 'ala madzhab 'alim al-Madinah cetakan ketiga*. Beirut: Haraqah Press.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Ancok D & Suroso. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- _____. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Arifin. 1977. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Astrid, Susanto. 1997. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, W. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahrudin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*

Teknologi Komunikasi di Masyarakat edisi pertama. Jakarta: Kencana.

Dagun, Save D. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian & Kebudayaan.

Daud, Ali Muhammad. 1999. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.

Darmawan, Andy. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Lesfi.

Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet ke-3*. Jakarta:

Balai Pustaka.

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung:

PT Citra Aditya Bakti.

Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Fatawa Asy Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz 12/372

Fauzan, Noor Rohman. , "Efektivitas Pesa Dakwah Melalui Khutbah Jum'at", dalam *jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 6 No. 2. Desember 2014.

Hadawi, H. Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Hafied, Cangara. 1998. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamlan. 2013. *Urgensi Kode Etik bagi Da'i dalam Dakwah Islam dalam jurnal Hikmah*. Vol. VII, No. 01

- Hanueawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irwansyah Lase, Denny. 2017. *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Penggunaan Bahasa Asing oleh Khatib dalam Menyampaikan Khutbah Jum'at di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Skripsi
- Ismail, Ilyas. 2001. *Filsafat Dakwah Islam: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. Jakarta: Kencana.
- Kuswata, Agus. 1996. *Komunikasi dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jarakah Tugu: CV. Karya Abadi Jaya.
- Mardawi. 2001. *Al-Inshaf fi ma'rifati Ar-Rajih Minal Khilaf*. Palestina.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Hasan. 2015. *Pemaknaan Jamaah tentang Penggunaan bahasa Arab dalam Khutbah Jum'at di Masjid Ali Akbar Sidoarjo Surabaya*. Skripsi
- Mulyasa, E. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Ghazali. 2008. *Shalat Jum'at Bergantian*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2015. *Metode Dakwah, cet-4*. Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Muzni, Imam. 2014. *Respon Jamaah Majelis Taklim Walisongo terhadap*

Pesan Dakwah KH. Kholili Ridho di Kebayoran Jakarta. Skripsi.

N, Firdaus A. 1993. *Mutiara Dakwah*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.

Nawawi, Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf. 1999. *Al-Majmu'Syarh al-Muhazzab*. Saudi Arabia.

Partanto, A. Pius dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Pasolong, Harbani. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Rosdakarya.

Pramesti Retno Suryaningtyas, "Responsivitas Masyarakat Petani terhadap

Pendidikan", dalam <http://wikipedia.org/wiki/Respon>, diakses 8

September 2019. 2010

Rachmawati, Farida. 2015. *Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H. Muhammad Sholikin Boyolali Jawa Tengah*. Semarang: UIN Walisongo.

Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2001. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rohanah. 2017. *Respon Followers terhadap Konten Dakwah di Media Sosial Line Akun Dakwah Islam*. Skripsi

Sabiq, Sayyid. 1976. *Fiqh Sunnah 2 cetakan ke-2*. Bandung: PT. Al Ma'arif.

_____. 2008. *Fiqih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sahiniyah. 2007. *Himpunan Khutbah Jum'at Membentuk Akhlaq Mulia*.

Surabaya: Putra Jaya.

Saparta Munzeir & Harjani Hefni. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Soehartono. 1998. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Subandi, Ahmad. 1982. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1985), hlm. 101

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

—————. 2016. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara

Sukanto. 1985. *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press.

Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi asy'arah*. Bandung: simbiosis Rekatama Media.

Sunarto, Achmad. 1997. *Himpunan Khutbah Jum'at Lengkap & Praktis*. Rembang: Yayasan Amanah Tuban.

Suyanto, Bagong. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

S, W. J. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Tawhidi, Abu Hayyan. 2000. *Al-Bayyan Wa Al-Tabyin*. Madinah: Al Bayan.

Toto, Tasmara. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama

Walgito, Bimo. 1996. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM.

Wulandari, Diah. 2009. *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*.

Yogyakarta: Nuha Medika Press.

Yani, Ahmad. 2005. *Bekal Menjadi Khatib & Mubalig*. Jakarta: Al-Qalam

Yani, Muhammad. 2012. *Respon Masyarakat terhadap Pelaksanaan Jaminan*

Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Yuliddin Away Kab. Aceh Selatan. Skripsi

Zuli Rizal, Mohammad. 1991. *Infografis Masjid Kajen*. Margoyoso Pati:

Perpustakaan Mutamakkin Press

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Penelitian di Masjid Jami' Kajen Pati

(Khatib)

1. Bagaimana menurut Anda dalam menyampaikan materi khutbah Jum'at berbahasa Arab agar jamaah paham apa yang Anda sampaikan?
2. Bagaimana cara Anda agar jamaah yang tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab yang Anda sampaikan tidak jenuh bicara sendiri ketika khutbah berlangsung?
3. Ketika Anda sudah berusaha menyampaikan khutbah Jum'at berbahasa Arab dengan baik, apakah Anda merasa ada yang kurang dalam memberi pemahaman kepada jamaah?
4. Apa saja kendala-kendala yang terjadi ketika khutbah Jum'at berbahasa Arab?
5. Bagaimana pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati?
6. Bagaimana respon jamaah shalat Jum'at terhadap khutbah berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati?

Draf Pertanyaan

Jamaah Paham Bahasa Arab

1. Bagaimanakah menurut Anda tentang pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab yang paham tentang bahasa Arab?
2. Bagaimana respon Anda tentang khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab yang paham tentang bahasa Arab?
3. Apakah Anda paham tentang materinya?
4. Apakah menurut Anda seluruh jamaah paham terhadap khutbah berbahasa Arab?
5. Bagaimana pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati?
6. Bagaimana respon jamaah shalat Jum'at terhadap khutbah berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati?

Draf Pertanyaan

Jamaah Awam

1. Bagaimana menurut anda pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai khutbah shalat Jum'at di Masjid Jami' Kajen Pati tentang khutbah berbahasa Arab?
3. Bagaimana cara anda menyikapi tentang khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab tersebut meski anda tidak paham dengan khutbah berbahasa Arab tersebut?
4. Bagaimana pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati?
5. Bagaimana respon jamaah shalat Jum'at terhadap khutbah berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati?

Draf Pertanyaan

Takmir Masjid

1. Bagaimana respon Anda mengenai khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati?
2. Apa saja kendala-kendala yang Anda hadapi selama menjadi taqmir di Masjid Jami' Kajen Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah yang terjadi di Masjid Jami' Kajen Pati?
4. Bagaimana pelaksanaan khutbah shalat Jum'at berbahasa Arab di Masjid Jami' Kajen Pati?

FOTO WAWANCARA

Wawancara dengan Bpk Niam



wawancara dengan Bpk. Mulin



Wawancara dengan jamaah







RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Riyana Vebriyanti
2. Tempat Tanggal Lahir : Pati, 08 Februari 1996
3. NIM : 1501016008
4. Alamat Rumah : Ds. Soneyan Dk. Kedung Panjang Jawa Tengah
5. Email : vebriyantir24@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Soneyan 02
 - b. MTS N Margoyoso Pati
 - c. MAN 02 Pati
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Roudhotul Furqon Soneyan Kedung Panjang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota **CONCENT** (Conseling Center)
2. Anggota KMPP (Keluarga Mahasiswa Pelajar Pati)
3. Anggota PMII Rayon Dakwah

Semarang, 29 Juni 2020

Riyana Vebriyanti

NIM. 1501016008